



**ANALISIS MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
(GCG) TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN  
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING PADA PERUSAHAAN  
AUTOMOTIF DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

**AWIK PRATIWI  
1415310468**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2019**



IDX

Indonesia Stock Exchange

WFE WORLD FEDERATION OF EXCHANGES



Nabung Saham

## SURAT KETERANGAN

Nomor : Form-Riset-00224/BEI.PSR/04-2019  
Tanggal : 25 April 2019

Kepada Yth. : Dr. Surya Nita, S.H, M.Hum  
Dekan Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi

Alamat : Jalan Jendral Gatot Subroto, Simpang Tanjung  
Medan Sunggal

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Awik Pratiwi  
NIM : 1415310468  
Program Studi : Manajemen

Telah menggunakan data data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk penyusunan Skripsi dengan judul "**Analisis Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Automotif Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**"

Selanjutnya mohon untuk mengirimkan 1 (satu) *copy* skripsi tersebut sebagai bukti bagi kami dan untuk melengkapi Referensi Penelitian di Pasar Modal Indonesia.

Format kami,



Pintor Nasution

Kepala Kantor Perwakilan BEI Sumatera Utara

## ABSTRAK

---

Adapun judul pada penelitian ini adalah pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode data yang diambil oleh penulis adalah tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan dukungan model regresi jalur (*path analysis*) dan regresi panel yang digunakan sebagai alat analisis prediksi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pendekatan *non-probability random sampling* dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu sehingga didapatkan sampel sejumlah 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara parsial/sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Dewan komisaris independen dan komite audit secara parsial/sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara parsial/sendiri-sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara parsial/sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara panel pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS dan SMSM.

**Kata Kunci :** Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

## ABSTRACT

---

*The title of this study is good corporate governance (GCG) effect, on earnings management with firm size as an intervening variable in Automotive Companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The period of data taken by the author is 2013-2015. This study uses quantitative descriptive with the support of path regression models (path analysis) and panel regression which are used as predictive analysis tools. The sampling technique using a non probability random sample with a purposive sampling method using certain criteria to obtain a sample of 12 companies that fit the criteria. The results of this study indicate that independent commissioners, audit committees, institutional ownership and managerial ownership partially / individually have a significant effect on company size. The independent board and audit committee partially / individually have a significant effect on earnings management while institutional ownership and managerial ownership partially / individually do not have a significant effect on earnings management. Independent commissioners, audit committees, institutional ownership and managerial ownership partially / individually have a significant effect on earnings management through company size. Independent boards, audit committees, institutional ownership, managerial ownership, and company size significantly influence panel earnings management in ASII, AUTO, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS and SMSM.*

***Keywords: Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Company Size and Profit Management***

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Keaslian Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	12
B. Manajemen Laba .....	14
1. Pengertian Manajemen .....	14
2. Model Pendeteksi Manajemen Laba .....	16
C. <i>Good Corporate Governance</i> .....	20
1. Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> .....	20
2. Manfaat <i>Good Corporate Governance</i> .....	23
3. Prinsip-Prinsip Dasar <i>Good Corporate Governance</i> .....	23
4. Dewan Komisaris Indenpenden.....	28
5. Komite Audit.....	29
6. Struktur Kepemilikan .....	29
a. Kepemilikan Institusional .....	30
b. Kepemilikan Manajerial .....	30
D. Ukuran Perusahaan .....	31
E. Penelitian Terdahulu .....	34
F. Kerangka Konseptual .....	41
1. Pengaruh Dewan Komisaris Indenpenden terhadap Ukuran Perusahaan .....	41
2. Pengaruh Komite Audit terhadap Ukuran Perusahaan.....	42

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Ukuran Perusahaan.....	42
4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Ukuran Perusahaan.....	43
5. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba .....	44
6. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba .....	45
7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba .....	46
8. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba .....	47
9. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba .....	48
10. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan.....	49
11. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan.....	49
12. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan.....	50
13. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan.....	51
14. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba .....	51
G. Hipotesis Penelitian .....	54

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	56
C. Definisi Operasional.....	57
D. Jenis dan Sumber Data .....	58
E. Populasi dan Sampel.....	59
1. Populasi .....	59
2. Sampel .....	59
F. Teknik Pengumpulan Data .....	60
G. Teknik Analisis Data .....	60
1. Analisis Regresi Jalur .....	61
2. Analisis Regresi Data Panel.....	62
2. Regresi ARDL .....	67

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	74
1. Deskripsi Objek Penelitian .....	74
2. Deskripsi Variabel Penelitian .....	76
3. Statistik Deskriptif .....	88

4. Pengujian Asumsi Klasik.....	91
5. Regresi Jalur .....	94
6. Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	107
7. Uji Spesifikasi Model .....	111
8. Uji Kesesuaian ( <i>Test Goodness of Fit</i> ).....	121
9. ARDL.....	124
B. Pembahasan.....	130
1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Ukuran Perusahaan.....	130
2. Pengaruh Komite Audit terhadap Ukuran Perusahaan.....	131
3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Ukuran Perusahaan.....	132
4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Ukuran Perusahaan.....	133
5. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba .....	134
6. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba .....	136
7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba .....	137
8. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba .....	139
9. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba .....	139
10. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan .....	141
11. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan.....	142
12. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan.....	143
13. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan.....	144
14. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba .....	145

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	146
B. Saran .....	152

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BIODATA**

## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
Tabel 1.1.	Data <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.....	3
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu .....	38
Tabel 3.1.	Rencana Penelitian.....	56
Tabel 3.2.	Definisi Operasional.....	57
Tabel 3.3.	Sampel Perusahaan Automotif.....	60
Tabel 4.1.	Dewan Komisaris Independen Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.....	77
Tabel 4.2.	Komite Audit Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.....	78
Tabel 4.3.	Kepemilikan Institusional Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.....	80
Tabel 4.4.	Kepemilikan Manajerial Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.....	82
Tabel 4.5.	Manajemen Laba Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.....	84
Tabel 4.6.	Ukuran Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.....	86
Tabel 4.7.	Statistik Deskriptif.....	88
Tabel 4.8.	Hasil Pengujian Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i> ..	92
Tabel 4.9.	Hasil Pengujian Multikolenaritas.....	93
Tabel 4.10.	Hasil Pengujian Autokolerasi.....	94
Tabel 4.11.	Hasil Uji Regresi Jalur 1.....	95
Tabel 4.12.	Hasil Uji F Jalur 1 .....	98
Tabel 4.13.	Hasil Koefisien Determinasi Jalur 1 .....	99
Tabel 4.14.	Hasil Uji Regresi Jalur 2.....	100
Tabel 4.15.	Hasil Uji F Jalur 2.....	101
Tabel 4.16.	Hasil Koefisien Determinasi Jalur 2.....	102
Tabel 4.17.	Hasil Uji Regresi Jalur 3.....	102
Tabel 4.18.	Hasil Uji F Jalur 3.....	106
Tabel 4.19.	Hasil Koefisien Determinasi Jalur 3.....	107
Tabel 4.20.	<i>Pool Last Square</i> .....	111
Tabel 4.21.	<i>Fixed Effect Model</i> .....	113
Tabel 4.22.	Hasil Uji <i>Chow</i> .....	115
Tabel 4.23.	<i>Random Effect Model</i> .....	116
Tabel 4.24.	<i>Haussman Test</i> .....	117
Tabel 4.25.	Regresi Data Panel.....	119
Tabel 4.26.	Hasil Uji F.....	122
Tabel 4.27.	Uji Stationer Tingkat Level.....	124
Tabel 4.28.	Uji Stationer Tingkat <i>First Difference</i> .....	125
Tabel 4.29.	Uji Cointegrasi	127



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1.	Kerangka Konseptual Regresi Panel .....	53
Gambar 2.2.	Kerangka Konseptual Simultan .....	53
Gambar 4.1.	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	76
Gambar 4.2.	Grafik Dewan Komisaris Independen.....	77
Gambar 4.3.	Grafik Komite Audit.....	79
Gambar 4.4.	Grafik Kepemilikan Institusional.....	81
Gambar 4.5.	Grafik Kepemilikan Manajerial.....	83
Gambar 4.6.	Grafik Manajemen Laba.....	85
Gambar 4.7.	Grafik Ukuran Perusahaan.....	86
Gambar 4.8.	Hasil Uji Normalitas <i>P-P Plot</i> .....	91
Gambar 4.9.	Hasil Uji Normalitas Histogram.....	92
Gambar 4.10.	Diagram Analisis Jalur 1.....	96
Gambar 4.11.	Diagram Analisis Jalur 2.....	100
Gambar 4.12.	Diagram Analisis Jalur 3.....	103
Gambar 4.13.	Diagram Analisis Jalur .....	108
Gambar 4.14.	Grafik <i>CUSUM</i> .....	129
Gambar 4.15.	Grafik <i>CUSUM of Squares</i> .....	129

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis pada kesempatan ini dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul “**Analisis Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan baik dalam penyampaian, bahasa dan kata baik lisan maupun tulisan serta dalam hal penyajian dan penyempurnaan karya tulis ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH.,M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Nurafrina Siregar, SE.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Dr. E. Rusiadi, SE.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Ibu Pipit Buana Sari, SE.,MM selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Seluruh dosen, staf pengajar dan Staf Universitas Pembangunan Panca Budi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, ayah saya bapak Supriadi dan Ibu saya ibu Tuminem, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan dan doa, materi serta semangat yang tiada henti untuk keberhasilan penulis.
8. Seluruh keluarga peneliti dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.
9. Seluruh sahabat dan teman-teman yang memberikan dukungan dan *support* selama ini yang turut membantu saya dalam proses pembuatan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari rekan-rekan sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Medan, 08 Juli 2019  
Penulis,

(Awik Pratiwi)

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

“Berusahalah dengan sebaik mungkin dan biarkan Allah SWT yang menentukan hasilnya. Terus maju ke depan untuk meraih mimpi dan cita-cita.”

### **KUPERSEMBAHKAN KEPADA :**

- Allah SWT yang memberikan kesabaran penulis dalam menyelesaikan skripsi.
- Ayahanda dan Ibunda, keluarga yang telah ikhlas mendoakan, mengorbankan tenaga pikiran, memberikan dukungan baik moril maupun spiritual, dan nasehat pada penulis demi kebahagiaan dan kesuksesan.
- Seluruh teman-teman saya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indikator penyebab penurunan kinerja perusahaan adalah lemahnya pelaksanaan *good corporate governance* dalam setiap kegiatan operasional perusahaan. *Good corporate governance* merupakan tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)". Perusahaan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* secara konsisten akan memberikan dampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan seperti kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan Enron. Perusahaan Enron adalah perusahaan energi terbesar di AS yang melakukan manipulasi pada laporan keuangannya dengan bantuan dari akuntan publik. Tindakan manipulasi merupakan wujud penyimpangan dari prinsip keterbukaan (*transparency*) dalam pelaksanaan *good corporate governance*.

Pentingnya pelaksanaan *good corporate governance* terhadap peningkatan kinerja perusahaan, mendorong perusahaan untuk lebih serius memperbaiki kualitas pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam setiap kegiatan operasional usahanya. Perbaikan dalam peningkatan pelaksanaan *good corporate governance* dilakukan dengan *self assessment* secara berkala, sehingga apabila terdapat kekurangan maka akan dilakukan tindakan korektif. Diharapkan dengan adanya penilaian pelaksanaan *good corporate governance* ini, investor akan dapat menilai dan menjatuhkan kepercayaannya kepada perusahaan yang

benar-benar telah menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, sehingga investor pun akan merasa aman menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

*Good corporate governance* merupakan suatu konsep bagi manajemen dalam melakukan evaluasi atas kinerja perusahaan. Peningkatan atas kinerja perusahaan akan bermanfaat baik bagi perusahaan maupun para pemangku kepentingan (*stakeholder's*).

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi laba. Dalam memaksimalkan kepuasan para pemegang saham ataupun investor, informasi laba sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen. Tindakan ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginan manajemen baik dinaikkan maupun diturunkan. Tindakan manajemen dalam mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginannya disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Dalam praktik manajemen laba, ukuran perusahaan juga memegang peranan yang penting. Biasanya ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini

disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba semakin berkurang. Adapun data perusahaan automotif mengenai *good corporate governance* (GCG), manajemen laba dan ukuran perusahaan di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1.**  
**Data Good Corporate Governance (GCG), Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015**

No.	Perusahaan	Tahun	Dewan Komisaris Independen	Komite Audit	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan
			%	%	%	%	%	%
1.	Astra International Tbk (ASII)	2013	0,30	0,36	49,85	50,15	-0,66	12,27
		2014	0,36	0,36	49,85	50,15	-0,64	12,37
		2015	0,36	0,36	49,85	50,15	-0,64	12,41
		2016	0,36	0,36	49,85	50,15	-0,66	12,48
		2017	0,36	0,36	49,85	50,15	-0,70	12,60
2.	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	2013	0,36	0,50	20,00	80,00	-0,90	16,34
		2014	0,30	0,50	20,00	80,00	-0,75	16,48
		2015	0,33	0,50	20,00	80,00	-0,71	16,48
		2016	0,33	0,50	20,00	80,00	-0,29	16,50
		2017	0,33	0,50	20,00	80,00	-0,25	16,51
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	2013	0,42	0,60	6,42	93,58	-0,06	12,38
		2014	0,30	0,60	6,42	93,58	-0,08	12,64
		2015	0,40	0,60	6,42	93,58	-0,06	12,58
		2016	0,40	0,60	6,42	93,58	-0,00	12,60
		2017	0,40	0,60	6,42	93,58	-0,00	12,63
4.	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	2013	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,53
		2014	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,65
		2015	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,60
		2016	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,54
		2017	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,63
5.	Gajah Tunggul Tbk (GJTL)	2013	0,28	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,55
		2014	0,33	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,60
		2015	0,33	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,68
		2016	0,33	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,74
		2017	0,33	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,72

Sumber : [www.idx.or.id](http://www.idx.or.id) (Data Olahan, 2018)

Berdasarkan tabel 1.1. diatas dapat dilihat bahwa hampir semua perusahaan automotif memiliki manajemen laba dalam keadaan minus. Sedangkan data dewan komisaris berkisar 0,30%, komite audit berkisar 0,59%, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial masing-masing sebesar 24% dan 76%. Berarti hal ini menyikapi adanya kepentingan tersendiri dari dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mengenai laba perusahaan sehingga manajer berhati-hati untuk melakukan manipulasi laba untuk kepentingannya.

Beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sirait dan Yasa (2015) serta Asward dan Lina (2015) tentang *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan aktivitas dewan komisaris maupun komite audit terbukti tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Karuniasih (2013) dan Sihwahjoeni (2015) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan juga berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, masih terlihat bahwa terdapat adanya perbedaan-perbedaan mengenai hasil penelitian pengaruh mekanisme *corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “**Analisis Mekanisme Good Corporate Governance**



(GCG) terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah tersebut adalah :

- a. Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurang memuaskan dan belum merata.
- b. Adanya kesulitan investor dan calon investor memprediksi manajemen laba dan ukuran perusahaan untuk memberikan keputusan investasi.
- c. Penelitian lain dengan topik mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba serta ukuran perusahaan belum menunjukkan hasil yang konsisten.

### **2. Batasan Masalah**

Dalam mengadakan suatu penelitian terhadap objek yang diteliti, maka terlebih dahulu ditentukan batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan agar penelitian berfokus pada masalah yang ada. Dari sekian banyak variabel yang mempengaruhi manajemen laba, maka peneliti membatasi pada empat variabel *good corporate governance* yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dan satu variabel ukuran

perusahaan. Kelima variabel ini diyakini memiliki pengaruh yang dominan terhadap manajemen laba.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
2. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
5. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
9. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

10. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
11. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
12. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
13. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
14. Apakah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara panel pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS dan SMSM.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap ukuran perusahaan.
- b. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap ukuran perusahaan.
- c. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap ukuran perusahaan.

- d. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ukuran perusahaan.
- e. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
- f. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
- g. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
- h. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- i. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- j. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- k. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- l. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- m. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara panel pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS dan SMSM.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor, akademisi, peneliti dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pembuatan keputusan investasi bagi investor maupun calon investor potensial dengan melakukan manajemen laba perusahaan berdasarkan informasi tentang *good corporate governance* dan ukuran perusahaan. Hal ini juga dapat merefleksikan tingkat kepercayaan investor terhadap pengaruh *good corporate governance*.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan dengan menghubungkan antara teori yang ada dengan fenomena dan pengalaman empiris, sekaligus mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam program studi akuntansi di dalam praktik dan teori.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan pembanding bagi peneliti selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Dianawati, Universitas Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) 2016 yang

berjudul: Pengaruh CSR dan GCG terhadap Nilai Perusahaan : Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening* sedangkan penelitian ini berjudul : Analisis Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel *Intervening* pada Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Perbedaan penelitian terletak pada:

1. Model Penelitian : Penelitian terdahulu menggunakan model penelitian analisis regresi berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan model analisis *intervening* dengan regresi jalur dan regresi panel.
2. Variabel Penelitian : penelitian terdahulu menggunakan 2 (dua) variabel bebas yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG), menggunakan 1 (satu) variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan dan 1 (satu) variabel *intervening* yaitu Profitabilitas (ROE). Sedangkan penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial, menggunakan variabel terikat 1 (satu) yaitu Manajemen Laba, dan menggunakan 1 (satu) variabel *intervening* yaitu Ukuran perusahaan.
3. Sampel Penelitian : Dalam penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan BUMN Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010–2014 dengan 14 (empat belas) Perusahaan. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2013-2017 dengan 12 (dua belas) perusahaan.

4. Waktu Penelitian : penelitian terdahulu dilakukan tahun 2016 sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2018.

Perbedaan model penelitian, variabel penelitian, dapat menjadikan perbedaan yang membuat keaslian penelitian ini dapat terjamin dengan baik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Agency theory* (teori keagenan) diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dan merupakan dasar untuk memahami tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). Teori keagenan merupakan hubungan kontrak kerja antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal sebagai pemilik sekaligus investor mendelegasikan tugas kepada agen untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal. Agen merupakan pihak yang mendapat tanggung jawab secara moral dan profesional untuk menjalankan tujuan perusahaan sebaik mungkin demi optimalisasi laba dan kinerja perusahaan. Dalam kontrak kerja antara prinsipal dan agen tersebut dijelaskan tentang tanggung jawab secara moral dan profesional manajer atas dana yang diinvestasikan prinsipal serta sistem pembagian hasil berupa keuntungan dan resiko oleh prinsipal kepada agen yang telah disepakati bersama. Dengan perbedaan tersebut maka akan muncul konflik kepentingan antara pengendali dan pemilik perusahaan yang menimbulkan biaya keagenan.

Seorang agen yang lebih mengerti tentang kondisi perusahaan dituntut secara wajib untuk memberikan informasi tentang aktifitas kinerja perusahaan yang dijalankan secara lengkap kepada pihak prinsipal. Namun, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam perusahaan. Hal itu dilakukan karena manajer berasumsi bahwa tanggung jawab besar yang diberikan kepada mereka harus mendapat imbalan yang besar juga. Di sisi lain, prinsipal sebagai pihak yang memberi wewenang tugas kepada agen



memiliki keterbatasan dalam memiliki informasi akan kinerja agen dan perusahaan secara menyeluruh. Dengan begitu maka tidak adanya kesinambungan informasi antara pihak agen dan prinsipal sehingga menimbulkan asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak dari pihak yang lain, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara pihak penyedia yaitu manajemen dengan pihak pengguna informasi yaitu pemegang saham. Adanya asimetri informasi tersebut memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan memanipulasi kinerja operasional dan ekonomi perusahaan.

Manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic* karena merupakan sifat dasar manusia, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Manajer akan memaksimalkan keuntungan pribadinya sendiri. Sulistyanto (2012:39) menyatakan pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Demi tujuannya sendiri dan bukan untuk kepentingan prinsipal maka manajemen akan cenderung menyusun laporan. Maka oleh itu, untuk mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, diperlukan mekanisme pengendalian yaitu *corporate governance*. Sejalan dengan hal tersebut, mekanisme *corporate governance* juga merupakan sebuah konsep yang mampu memberi keyakinan kepada prinsipal sebagai pemilik sekaligus investor untuk menerima return atas modal yang mereka investasikan.

## **B. Manajemen Laba**

### **1. Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi bias dan akhirnya akan mengganggu kepercayaan para pemakai laporan keuangan karena angka laba hasil rekayasa. Menurut Sulistyanto (2012: 52), “manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Manajemen laba (*earnings management*) akan mempengaruhi informasi keuangan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan tersebut dengan memutarbalikkan data komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen akrual tidak disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan sehingga akan mudah untuk mempermainkan besar kecilnya komponen akrual.

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan

memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2012: 55), manajer berperilaku oportunistik sejalan dengan pengelompokan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

a). *Bonus Plan Hypothesis*

Manajer perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang memaksimalkan laba (bonus yang tinggi). Seorang manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini, apabila perusahaan memiliki rencana pemberian bonus. Tindakan ini dilakukan karena manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Kontrak bonus disebut juga tingkat laba terendah untuk memperoleh bonus dan cap tingkat laba tertinggi (*bogey*).

b). *Debt Covenant Hypothesis*

Dalam konteks ini, manajer perusahaan mengatur labanya sehingga kewajiban pembayaran utang yang seharusnya jatuh tempo pada tahun tertentu dapat ditangguhkan untuk tahun berikutnya. Dan ini termasuk dalam konteks perjanjian hutang. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba apabila perusahaan mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi.

c). *Political Cost Hypothesis*

Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibandingkan di perusahaan kecil. Hal tersebut sebagai akibat adanya regulasi dari pemerintah, misalnya dengan penetapan pajak berdasarkan laba perusahaan. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya agar pajak yang dibayarkannya tidak terlalu tinggi.

## 2. Model Pendeteksi Manajemen Laba

Secara umum menurut Faisal (2011: 52) ada tiga cara untuk mendeteksi manajemen laba yaitu:

a). Model Berbasis *Aggregate Accrual*

Model berbasis *aggregate accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*).

1). Model Healy (1985)

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena

menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

Model Healy (1985):

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

Keterangan :

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode t

$\Delta CA_{it}$  : Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta CL_{it}$  : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Cash_{it}$  : Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

$\Delta STD_{it}$  : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

$Dep_{it}$  : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

## 2). Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *non discretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode ke t-1.

Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual discretionary. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual t-1 sebagai akrual *non discretionary*.

Model De Angelo (1986):

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it-1}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TA_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TA_{it-1}$  : *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t-1

$A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

### 3). Model Jones (1991)

Dalam penelitian Jones menggunakan dasar model Healy (1985). Jones mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accruals* dari *non discretionary accruals*. Nilai dari *discretionary accruals* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1})] + \varepsilon$$

Keterangan:

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$TA_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan *revenue* perusahaan i pada periode ke t

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$\varepsilon$  : *Error term*

## 4). Model Friedlan (1994)

Model Friedlan merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986). Perhitungan *discretionary accruals* menurut model Friedlan adalah sebagai berikut:

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt} / SALE_{pt}) - (TAC_{pd} / SALE_{pd})$$

Keterangan :

$DAC_{pt}$  : *Discretionary accruals* pada periode tes

$TAC_{pt}$  : *Total accruals* pada periode tes

$TAC_{pd}$  : *Total accruals* pada periode dasar

$SALE_{pt}$  : Penjualan pada periode tes

$SALE_{pd}$  : Penjualan pada periode dasar

## 5). Model Modifikasi Jones

Dechow dkk (1995) menguji berbagai alternatif model akrual dan mereka menyatakan bahwa model modifikasi Jones adalah model yang paling baik untuk menguji manajemen laba. Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})] + \varepsilon$$

Keterangan :

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang dagang perusahaan i pada periode t

b). Model Berbasis *Specific Accruals*

Model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya

piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

c). Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba di sekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

## **C. Good Corporate Governance**

### **1. Pengertian Good Corporate Governance**

Konsep pelaksanaan *good corporate governance* mengacu pada teori keagenan. Menurut (Syahyunan, 2015: 7): “Teori keagenan (*agency theory*) karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*) berupa konflik atau perbedaan kepentingan”.

Manager merupakan agen yang dipercaya oleh pemilik modal untuk menjalankan usahanya. Dengan begitu, manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham) sehingga manajer



berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Kondisi seperti itu disebut dengan istilah informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) yaitu informasi yang diterima tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya perusahaan.

Menekan konflik keagenan yang terjadi maka *good corporate governance* lebih diterapkan secara konsisten dalam praktik usaha. Menurut Faisal (2011: 55) “*good corporate governance* adalah sistem yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga tercipta tata hubungan yang baik, adil dan transparan diantara berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan (*stakeholders*) dalam perusahaan”.

*Good corporate governance* (GCG) menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* karena merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Dari definisi ini terdapat dua hal yang ditekankan, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder* serta dilakukan secara akurat dan tepat waktu. Menurut *Cadbury Committee* dalam Tjager (2013: 27), “*good corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka baik internal maupun eksternal”.

*Good corporate governance* akan bisa dibangun dalam suatu lembaga/perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki *strategy and planning*

yang dapat diimplementasikan secara terukur dari waktu ke waktu. Pengukuran dan pemantauan kinerja secara berkesinambungan akan memudahkan bagi *board* dengan menggunakan *strategy and planning* yang terukur dengan jelas. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Tjager (2013: 28) mendefinisikan *corporate governance* sebagai “struktur yang olehnya para pemegang saham, komisaris, dan manajer menyusun tujuan-tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan mengawasi kinerja”.

Menurut Brigham dan Houston (2013: 38) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai “mekanisme administratif yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (*stakeholders*) yang lain”. Hubungan-hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk berbagai aturan permainan dan sistem intensif sebagai *framework* yang diperlukan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan-tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan. Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara teoritis, pelaksanaan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja karyawan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan direksi dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor (Dendawijaya, 2009: 26).

## **2. Manfaat *Good Corporate Governance***

Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan akan mengurangi dorongan manajer untuk melakukan manipulasi. Maka dengan kata lain manajer akan melaporkan kinerjanya sesuai dengan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kembali kepercayaan masyarakat untuk menggunakan kembali jasa yang diberikan oleh perusahaan dan memberikan manfaat bagi kemajuan operasional. Menurut Rudianto (2010: 172) dengan keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan *good corporate governance* akan memberikan manfaat, antara lain:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga pencapaian efisiensi operasional perusahaan tercapai dan meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*,
- b. Pembiayaan yang lebih murah untuk memperoleh dana sehingga meningkatkan *corporate value*,
- c. Membantu perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya dengan mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia,
- d. Meningkatkan *shareholders value* dan dividen dalam jangka panjang sehingga pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan.

## **3. Prinsip-Prinsip Dasar *Good Corporate Governance***

Penerapan *corporate governance* dengan menggunakan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang merupakan titik rujukan bagi para regulator (pemerintah) dalam membangun *framework*. Prinsip-prinsip ini bagi pelaku usaha

dan pasar modal menjadi pedoman untuk meningkatkan nilai dan kelangsungan usaha. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* dalam Tjager (2013: 50-52), prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* terdiri dari:

a. Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing diperlakukan sama baik itu keterbukaan informasi dan tidak membenarkan pembagian untuk pihak sendiri serta perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*). Selain itu, perusahaan juga harus membuka kesempatan pada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memberikan informasi, masukan dan pendapat demi kepentingan perusahaan, dan memberikan perlakuan yang setara dan wajar sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan, serta harus memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan, berkarir, dan melaksanakan tugasnya secara profesional. Prinsip ini tidak membedakan antara pemegang saham satu dengan lainnya, semua dianggap sama hak dan kewajibannya. Untuk itu diperlukan aturan dan penerapan sistem peraturan yang melindungi hak-hak yang dimiliki pemegang saham.

b. Transparansi (*disclosure dan transparency*)

Transparansi adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan seperti memperoleh informasi dengan benar dan

tepat pada waktunya mengenai perusahaan, ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan, dan memperoleh bagian dari keuntungan. Itu semua merupakan hak dari pemegang saham.

Informasi material dan relevan yang dimaksud di atas antara lain meliputi visi dan misi perusahaan, sasaran dan strategi perusahaan, kebijakan perusahaan yang harus dibuat secara tertulis, kondisi keuangan, susunan kepengurusan, pemilikan saham yang mungkin saja di dalamnya termasuk anggota direksi dan anggota dewan komisaris yang berpotensi mempunyai benturan kepentingan, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan *good corporate governance* serta tingkat kepatuhannya, dan hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.

Perusahaan harus memberikan informasi kepada *stakeholder* yang cukup memadai, akurat dan tepat waktu. Dengan adanya transparansi bisa memudahkan kontrol atas jalannya aktivitas perusahaan, karena dalam prinsip ini informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas.

c. Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan para pemegang saham adalah melalui pengawasan yang efektif

berdasarkan *balance of power* antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris, dan auditor.

Prinsip ini memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham merupakan tanggung jawab dewan direksi. Komisaris bertanggung jawab atas keberhasilan pengawasan dan wajib memberikan nasehat kepada direksi atas pengelolaan perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Pemegang saham bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan dalam rangka pengelolaan perusahaan.

d. *Responsibilitas (responsibility)*

Responsibilitas adalah kesesuaian pengelolaan organisasi dengan peraturan perundangundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan organisasi yang sehat. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

Adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan merupakan prinsip ini. Hal tersebut untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai dalam *good corporate*

*governance* yaitu mengakomodasikan kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan sebagainya.

Perusahaan maupun pimpinan dan manajer perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatannya dengan penuh tanggung jawab.

e. Independensi (*independency*)

Independensi yaitu pengelolaan organisasi secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif. Dalam hal ini, pengelolaan perusahaan harus berdasarkan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggungjawab antara satu dengan yang lain sehingga terwujud sistem pengendalian internal yang efektif.

Dalam melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Dalam pelaksanaannya, perusahaan harus dapat menghindari dari adanya dominasi atau intervensi dari pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif. Selain itu, organ perusahaan juga harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan anggaran dasar perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan tidak saling melempar tanggung jawab antara satu

dengan yang lainnya sehingga terwujud sistem pengendalian internal yang efektif.

#### **4. Dewan Komisaris Independen**

Tugas dewan komisaris salah satunya adalah mengawasi kinerja dan mengarahkan strategi perusahaan kepada para manajer sehingga mampu meningkatkan perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan. Oleh karena itu, dewan komisaris mempunyai fungsi untuk mengawasi dewan direksi. Dewan komisaris diatur UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dimana di dalam peraturan tersebut dewan komisaris ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham.

Menurut Tjager (2013: 50) Dewan komisaris Independen adalah Inti dari *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$$

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2001) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori yaitu dewan komisaris independen (komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan) dan dewan komisaris non independen (komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan).

Keberadaan komisaris independen diatur dalam Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Jakarta yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik



harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

## **5. Komite Audit**

Menurut Tjager (2013: 51) komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris. Dewan komisarislah yang mengangkat dan memberhentikan anggota komite audit ini dan dilaporkan dalam rapat umum pemegang saham. Komite Audit dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Peraturan Bapepam - LK No IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menjelaskan tugas dan tanggungjawab komite audit secara umum adalah membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan dan menciptakan disiplin kerja dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan serta meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.

## **6. Struktur Kepemilikan**

Menurut Sihwahjoeni (2015: 381) struktur kepemilikan perusahaan memiliki peran penting terhadap penerapan kebijakan perusahaan. Dengan terkonsentrasinya kepemilikan saham perusahaan maka kontrol perusahaan ada pada pemilik saham mayoritas dan bisa mempengaruhi kebijakan pemakaian metode akuntansi melalui hak suara pemilik saham mayoritas. Agensi sering terjadi dalam perusahaan yaitu konflik antara manajer dengan pemilik. Dengan

adanya struktur kepemilikan maka dapat meminimalisir masalah agensi karena struktur kepemilikan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

#### **a. Kepemilikan Institusional**

Menurut Tjager (2013: 52) kepemilikan institusi adalah pihak-pihak dari institusi lain memiliki saham perusahaan. Pihak lain tersebut seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan perusahaan lain. Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

Dengan adanya kepemilikan institusional maka akan memperkecil *agency cost* karena secara tidak langsung dapat mengawasi agen dan dapat mengurangi manajemen laba karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif.

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga dapat menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen. Kepemilikan institusional yang lebih besar pada perusahaan berarti semakin tinggi pula kendali dari pihak eksternal kepada perusahaan.

#### **b. Kepemilikan Manajerial**

Menurut Tjager (2013: 52) kepemilikan manajerial ialah kondisi dimana manajer memiliki sejumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan, Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu

meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta mengurangi masalah keagenan karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka tentukan dan mereka secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan.

Teori keagenan menyatakan bahwa salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial karena secara tidak langsung mereka akan menjadi pemilik dari perusahaan tersebut.

#### **D. Ukuran Perusahaan**

Menurut Riyanto (2011: 305) berpendapat bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total aktiva dan rata-rata penjualan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing, juga akan semakin besar. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain

dengan total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Keputusan ketua Bapepam No. Kep 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya di atas seratus milyar.

Berdasarkan Undang-undang No. 9 Tahun 1995, ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil yang dimaksudkan di sini adalah suatu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah tidak termasuk bangunan dan tanah, memiliki hasil penjualan minimal 1 milyar rupiah/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah yang dimaksud adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih antara 1 milyar sampai 10 milyar rupiah termasuk bangunan dan tanah, memiliki hasil penjualan lebih besar dari 1 milyar rupiah dan kurang dari 50 milyar rupiah.

c. Perusahaan Besar

Perusahaan besar yang dimaksud adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari 10 milyar termasuk bangunan dan tanah, memiliki hasil penjualan lebih dari 50 milyar rupiah/tahun.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah bertambah dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam

jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan aset yang kecil.

Dalam penelitian ini akan digunakan total aktiva untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan penjualan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya total aktiva yang dimiliki. Jadi salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aktiva dari perusahaan tersebut. Total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (IAI, 2009).

Ukuran perusahaan yang sebenarnya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan yang kokoh dan besar harus bisa memanfaatkan peluang bisnis yang ada dan menjaga kestabilan pengelolaan dana dalam perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva dengan jumlah besar atau disebut dengan perusahaan besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Kemudahan dalam mengendalikan aktiva perusahaan inilah yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam menghadapi guncangan ekonomi, biasanya

yang lebih kokoh berdiri adalah perusahaan yang berukuran besar, meskipun tidak menutup kemungkinan dialaminya kebangkrutan, sehingga investor akan lebih cenderung menyukai perusahaan berukuran besar daripada perusahaan kecil.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan yaitu dari penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan. Berikut adalah rujukan-rujukan yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Dianawati (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh CSR Dan GCG terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel Intervening” melakukan penelitian yang bertujuan untuk menelaah dan menguji lebih lanjut mengenai pengaruh CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui uji F semua variabel independen menimbulkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas (ROE) sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan variabel *corporate social responsibility* (CSR), *good corporate governance* (GCG) dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Kristanti (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan” melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji: (1) pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, (2) pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dan (3) pengaruh GCG sebagai pemoderasi

hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (3) GCG sebagai variabel pemoderasi, tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

3. Asward dan Lina (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*” melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Sirait dan Yasa (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba oleh Ceo Baru” melakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris dan komite audit independen, *financial expertise* dan aktivitasnya dalam membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang baru menjabat. Analisis data menggunakan regresi berganda. Penelitian berhasil menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba oleh CEO baru. Sementara variabel *financial expertise* dan aktivitas dewan

komisaris maupun komite audit terbukti tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

5. Sihwahjoeni (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Ukuran Perusahaan dan Dampaknya Pada Manajemen Laba” melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik untuk ukuran perusahaan, menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik terhadap manajemen laba, dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa kepemilikan institusional lebih kuat dan praktek keuntungan yang dibuat oleh perusahaan akan berkurang, karena investor institusional akan lebih mengawasi kegiatan manajemen. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba sebagian besar dilakukan oleh perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.
6. Karuniasih (2013) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan” melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan *top share* terhadap manajemen laba. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan *top share* bersama-



sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan *top share* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

7. Rahmawati (2013) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan” melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8. Wahyono (2012) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia” melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui menguji pengaruh *corporate governance* terhadap praktek manajemen laba di industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan *go public* yang dideteksi

dengan menggunakan model spesifik akrual dari Beaver dan Engel (1996). Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan tidak efektif dalam mengurangi praktek manajemen laba.

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Dianawati (2016)	Pengaruh CSR dan GCG terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Profitabilitas (ROE), <i>Good Corporate Governance</i> (CGPI) dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui uji F semua variabel independen menimbulkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas (ROE) sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan variabel <i>corporate social responsibility</i> (CSR), <i>good corporate governance</i> (GCG) dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Kristanti (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan	Manajemen Laba, Nilai Perusahaan dan GCG	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (3) GCG sebagai variabel pemoderasi, tidak mampu memperlemah pengaruh

					manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
3.	Asward dan Lina (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan <i>Conditional Revenue Model</i>	<i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan <i>Conditional Revenue Model</i>	Analisis regresi berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme corporate governance yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Sirait dan Yasa (2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba oleh Ceo Baru	<i>Corporate Governance</i> , Dewan Komisaris, Komite Audit, Manajemen Laba dan Pergantian CEO	Analisis regresi berganda	Penelitian berhasil menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba oleh CEO baru. Sementara variabel financial expertise dan aktivitas dewan komisaris maupun komite audit terbukti tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Sihwahjoeni (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Ukuran Perusahaan dan Dampaknya Pada Manajemen Laba	<i>Good corporate governance</i> , Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. <i>Good corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa kepemilikan institusional lebih kuat dan praktek keuntungan yang

					dibuat oleh perusahaan akan berkurang, karena investor institusional akan lebih mengawasi kegiatan manajemen. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba sebagian besar dilakukan oleh perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.
6.	Karuniasih (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan	<i>Good corporate governance</i> dan Manajemen Laba	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan <i>top share</i> bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan <i>top share</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7.	Rahmawati (2012)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan	Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap

					manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8.	Wahyono (2012)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	<i>Corporate Governance</i> , Mekanisme Internal dan Manajemen Laba ( <i>Earnings Management</i> )	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa mekanisme <i>corporate governance</i> yang dilakukan oleh perusahaan perbankan tidak efektif dalam mengurangi praktek manajemen laba.

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

## F. Kerangka Konseptual

### 1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Ukuran Perusahaan

Tugas dewan komisaris salah satunya adalah mengawasi kinerja dan mengarahkan strategi perusahaan kepada para manajer sehingga mampu meningkatkan perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan.

Banyak tidaknya dewan komisaris juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai dewan komisaris independen yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai dewan komisaris independen terhadap ukuran perusahaan telah dilakukan. Sihwahjoeni (2015) menemukan bahwa variabel dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan.

## **2. Pengaruh Komite Audit terhadap Ukuran Perusahaan**

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris. Dewan komisarislah yang mengangkat dan memberhentikan anggota komite audit ini dan dilaporkan dalam rapat umum pemegang saham.

Banyak tidaknya komite audit juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai komite audit yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan komite audit diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai komite audit terhadap ukuran perusahaan telah dilakukan. Sihwahjoeni (2015) menemukan bahwa variabel komite audit secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan.

## **3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Ukuran Perusahaan**

Kepemilikan institusi adalah pihak-pihak dari institusi lain memiliki saham perusahaan. Pihak lain tersebut seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan perusahaan lain. Dengan adanya kepemilikan institusional maka akan memperkecil *agency cost* karena secara tidak langsung dapat mengawasi agen dan dapat mengurangi manajemen laba karena memiliki

kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif.

Semakin besar ukuran perusahaan maka kepemilikan institusional juga akan semakin tinggi. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga dapat menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen. Kepemilikan institusional yang lebih besar pada perusahaan berarti semakin tinggi pula kendali dari pihak eksternal kepada perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan institusional terhadap ukuran perusahaan telah dilakukan. Sihwahjoeni (2015) menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan.

#### **4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Ukuran Perusahaan**

Kepemilikan manajerial ialah kondisi dimana manajer memiliki sejumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka kepemilikan manajerial juga akan semakin tinggi. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta mengurangi masalah keagenan karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka tentukan dan mereka secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial terhadap ukuran perusahaan telah dilakukan. Sihwahjoeni (2015) menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan.

## **5. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Di dalam teori agensi dijabarkan secara mendasar tentang hubungan kontrak dan pendelegasian tugas oleh prinsipal selaku pemilik perusahaan kepada pihak agen selaku manajer. Pihak prinsipal selaku pemilik menginginkan profitabilitas yang selalu meningkat akan modal yang mereka investasikan, sedangkan pihak manajemen selaku agen menginginkan maksimalisasi akan kebutuhan ekonomi secara pribadi atas kinerja yang mereka lakukan. Adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan tersebut menimbulkan masalah agensi dalam perusahaan yang sulit untuk dihindari. Manajer selaku pihak yang bertugas secara langsung untuk mengelola perusahaan memiliki informasi lebih detail mengenai kondisi di lapangan akan kinerja perusahaan, sedangkan prinsipal selaku pihak yang memberikan otoritas kepada manajer kurang mengerti akan kinerja perusahaan yang dilakukan manajer. Adanya perbedaan kualitas kelengkapan informasi tentang kondisi perusahaan antara manajer dan prinsipal tersebut menimbulkan ketidak seimbangan informasi yang sering disebut dengan asimetri informasi (Haris, 2014). Adanya asimetri informasi tersebut memberikan celah bagi manajer untuk memanipulasi kinerja yang mereka lakukan dalam komponen laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Hal ini ialah suatu moral hazard yang merupakan bentuk dari manajemen laba.

Peminimalisir masalah keagenan tersebut, maka diperlukan mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan



prinsipal. Terkait mekanisme pengawasan tersebut, keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independen juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi tindak kecurangan atas pelaporan keuangan yang dilakukan manajer, serta mampu menyelaraskan kepercayaan antara pemilik dengan manajemen perusahaan dan mampu meminimalisir praktik manajemen laba. Keberadaan komisaris independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian terdahulu mengenai dampak independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba telah dilakukan. Asward dan Lina (2015) menemukan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sirait dan Yasa (2015) juga meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.

## **6. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Asimetri informasi yang disebabkan adanya perbedaan informasi antara manajer selaku agen dan prinsipal tentang kondisi yang ada di perusahaan, telah memberikan peluang manajer untuk melakukan moral hazard dengan cara

memanipulasi kinerja mereka dalam komponen laporan keuangan untuk tujuan secara pribadi. Hal itu merupakan suatu bentuk dari manajemen laba. Untuk meminimalisir bentuk kecurangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan yang mereka perbuat, maka di perlukan pengawasan oleh pihak ketiga yang independen terhadap proses pelaporan keuangan, yakni komite audit independen.

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan. Komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

Karuniasih (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Siregar dan Utama (2008) mengemukakan terdapatnya hubungan negatif antara *discretionary accrual* dengan adanya komite audit. Sirait dan Yasa (2015) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit dengan manajemen laba yang menunjukkan terdapatnya hubungan negatif, dimana komite audit dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

## **7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Investor

institusional terbagi atas dua pendapat mengenai investor yaitu investor institusional sebagai pemilik sementara dan sebagai investor yang berpengalaman. Pendapat yang pertama, investor institusional sebagai pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba sekarang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Pada umumnya investor institusional memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Temuan penelitian dari Wahyono (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang efektif dalam mengawasi kinerja manajer. Berlawanan dengan hasil penelitian dari Sihwahjoeni (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan antara konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

## **8. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham

eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Wahyono (2012) menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) dan Karuniasih (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri.

### **9. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan yang sebenarnya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan yang kokoh dan besar harus bisa memanfaatkan peluang bisnis yang ada dan menjaga kestabilan pengelolaan dana dalam perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibanding dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan terhadap manajemen laba telah dilakukan. Sihwahjoeni (2015) menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **10. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan**

Salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan meningkatkan dewan komisaris independen. Sihwahjoeni (2015) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh dewan komisaris independen. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi dewan komisaris independen.

Keberadaan dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

## **11. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan**

Salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan meningkatkan komite audit. Sihwahjoeni (2015) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh komite audit. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi komite audit.

Keberadaan komite audit memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan komite audit juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

## **12. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan**

Salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional. Sihwahjoeni (2015) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh kepemilikan institusional. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi kepemilikan institusional.

Keberadaan kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

### **13. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan**

Salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Sihwahjoeni (2015) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh kepemilikan manajerial. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi kepemilikan manajerial.

Keberadaan kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan kepemilikan manajerial juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

### **14. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan meningkatkan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Sihwahjoeni (2015) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh dewan komisaris independen,

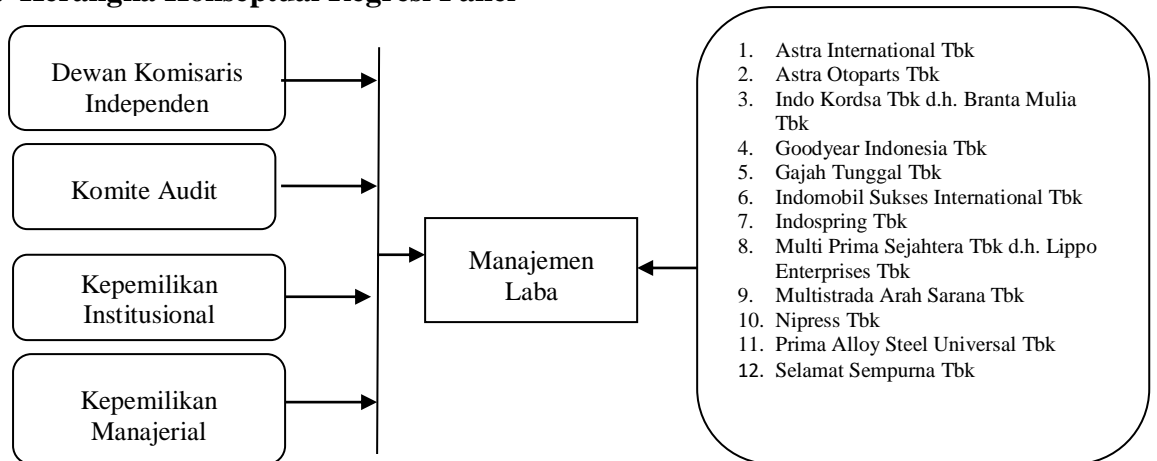
komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:

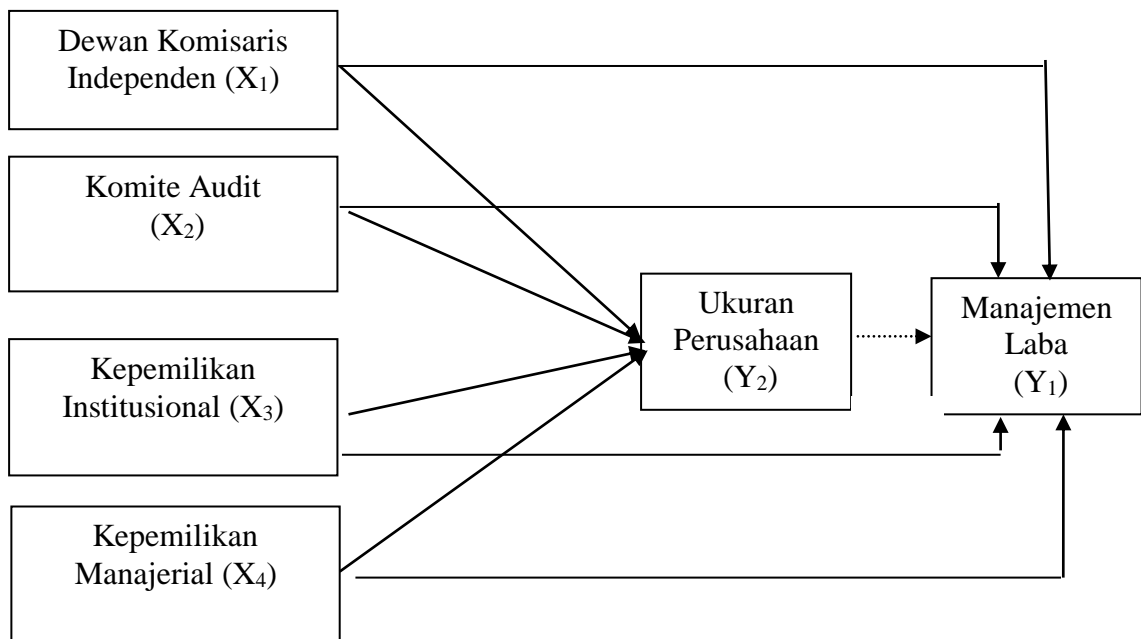


## 1. Kerangka Konseptual Regresi Panel



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Regresi Panel**

## 2. Kerangka Konseptual Regresi Jalur



**Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Regresi Jalur**

## **G. Hipotesis Penelitian**

Menurut Manullang M dan Pakpahan M (2014) Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yg berasal dari teori.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
2. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
5. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
9. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.

11. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
12. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
13. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
14. Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara panel pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS dan SMSM.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan dukungan model regresi jalur (*path analysis*) dan regresi panel yang digunakan sebagai alat analisis prediksi. Penelitian ini untuk menguji analisis mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif yang terdapat di BEI.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) cabang Medan dengan menggunakan situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu penelitian dari bulan February 2018 sampai bulan May 2019.

**Tabel 3.1**  
**Rencana Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan/tahun					
		Feb 2018	Mar 2018	Nov 2018	Des 2018	Jan 2019	May 2019
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■					
2	Penyusunan proposal	■	■	■	■		
3	Seminar proposal				■		
4	Perbaikan/Acc Proposal				■		
5	Pengolahan data					■	
6	Penyusunan skripsi						■
7	Bimbingan Skripsi						■

Sumber :Rencana Penelitian 2018

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai hasil pemikiran rasional yang keritis dalam memikirkan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Variabel-variabel yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang terkandung dalam hipotesis, maka perlu di definisikan untuk memudahkan penelitian.

**Tabel 3.2.**  
**Definisi Operasional**

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	Dewan Komisaris Independen (X <sub>1</sub> )	Inti <i>corporate governance</i> (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. (Tjager (2013: 50)	Dewan Komisaris Independen = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$ (Tjager (2013: 50)	Rasio
2.	Komite Audit (X <sub>2</sub> )	Pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris. (Tjager (2013: 51)	Komite Audit = $\frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$ (Tjager (2013: 51)	Rasio
3.	Kepemilikan Institusional (X <sub>3</sub> )	Kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi lain. Institusi dalam hal ini seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. (Tjager (2013: 52)	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Saham yang Beredar}}$ (Tjager (2013: 50-52)	Rasio
4.	Kepemilikan	Kondisi dimana	Kepemilikan Manajerial =	Rasio

	Manajerial ( $X_4$ )	manajer memiliki sejumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. (Tjager (2013: 52))	<u>Jumlah Saham Pihak Manajerial Saham yang Beredar</u> (Tjager (2013: 52))	
5.	Manajemen Laba (Y)	Upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sulistyanto (2012: 52)	Manajemen Laba ( $DA_{it}$ ) = $TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})] + \varepsilon$ Sulistyanto (2012: 52)	Rasio
6.	Ukuran Perusahaan (Z)	Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. (Riyanto (2011: 305))	Ukuran perusahaan = $Ln \text{ of Total Asset}$ (Riyanto (2011: 305))	Rasio

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

#### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data deskriptif kuantitatif. Adapun data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka. Sumber data yang didapat dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa laporan keuangan yang diambil langsung dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## **E. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Rusiadi (2014: 30), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 12 perusahaan dan laporan keuangan diambil untuk tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2013 s.d 2015, sehingga jumlah keseluruhan populasi adalah sebanyak 60.

### **2. Sampel**

Menurut Rusiadi (2014: 30), sampel adalah sebagian dari populasi.yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *non-probability random sampling* dengan metode *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Kriteria yang ditentukan penulis adalah :

- a. Perusahaan automotif yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2013.
- b. Perusahaan automotif tersebut mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan tidak keluar (*delisting*) selama periode 2013-2017.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh banyaknya sampel yaitu 12 perusahaan yang diperlihatkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.3**  
**Sampel Perusahaan Automotif**

No.	Nama Perusahaan	Kode	Kriteria	
			Kriteria 1	Kriteria 2
1.	Astra International Tbk	ASII	✓	✓
2.	Astra Otoparts Tbk	AUTO	✓	✓
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk	BRAM	✓	✓
4.	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	✓	✓
5.	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	✓	✓
6.	Indomobil Sukses International Tbk	IMAS	✓	✓
7.	Indospring Tbk	INDS	✓	✓
8.	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk	LPIN	✓	✓
9.	Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA	✓	✓
10.	Nipress Tbk	NIPS	✓	✓
11.	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	✓	✓
12.	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	✓	✓

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2018

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, dengan mempelajari data dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan seperti laporan neraca dan laba rugi yang masuk dalam ringkasan laporan keuangan tahun 2013 s/d 2017.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka kemudian menarik kesimpulan dan pengujian tersebut. Teknik analisa yang akan digunakan adalah :



## 1. Analisis Regresi Jalur

Analisa data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*path analysis*). Menurut Imam Ghozali, (2013: 99). Analisa jalur bertujuan untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap seperangkat variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi. Di dalam analisis regresi upaya mempelajari hubungan antar variabel tidak pernah mempermasalahkan mengapa hubungan tersebut ada atau tidak.

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan perluasan dari regresi untuk menaksir hubungan kasualitas antar variabel (model kausal). Model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara matematis, analisis ini tidak lain adalah analisis regresi berganda terhadap data yang dibakukan. Dengan demikian, perangkat lunak statistika yang mampu melakukan analisis regresi berganda dapat pula dipakai untuk analisis jalur. Subjek utama analisis ini adalah variabel-variabel yang saling berkorelasi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Persamaan 2 :

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Persamaan 3 :

$$Y_2 = a + b_3Y_1 + e$$

(Ghozali, 2013: 246)

Keterangan :

$Y_2$  = Manajemen Laba

$a$  = *Intercept*

$b_1, \dots, b_2$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Dewan Komisaris Independen

$X_2$  = Komite Audit

$X_3$  = Kepemilikan Institusional

$X_4$  = Kepemilikan Manajerial

$Y_1$  = Ukuran Perusahaan

## 2. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah.

Widarjono (2010) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).

Menurut Rusiadi (2014), Pengujian Regresi Panel dengan Rumus:

$$DER_{it} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon$$

Dengan perincian panel perusahaan berikut:

$$ML_{it(ASII)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_1$$

$$ML_{it(AUTO)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_2$$

$$ML_{it(BRAM)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_3$$

$$ML_{it(GDYR)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_4$$

$$ML_{it(GJTL)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_5$$

$$ML_{it(IMAS)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_6$$

$$ML_{it(INDS)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_7$$

$$ML_{it(LPIN)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_8$$

$$ML_{it(MASA)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_9$$

$$ML_{it(NIPS)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_{10}$$

$$ML_{it(PRAS)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_{11}$$

$$ML_{it(SMSM)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_{12}$$

Keterangan:

ML : Manajemen Laba (%)

DKI : Dewan Komisaris Independen (%)

KA : Komite Audit (%)

KI : Kepemilikan Institusional (%)

KM : Kepemilikan Manajerial (%)

UK : Ukuran Perusahaan (%)

$\epsilon$  : *Error Term*

$\beta$  : Koefisien Regresi

$\alpha$  : Konstanta

i : Jumlah Observasi (12 Perusahaan)

t : Banyaknya Waktu (2013-2017)

ASII	: Astra International Tbk
AUTO	: Astra Otoparts Tbk
BRAM	: Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk
GDYR	: Goodyear Indonesia Tbk
GJTL	: Gajah Tunggal Tbk
IMAS	: Indomobil Sukses International Tbk
INDS	: Indospring Tbk
LPIN	: Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk
MASA	: Multistrada Arah Sarana Tbk
NIPS	: Nipress Tbk
PRAS	: Prima Alloy Steel Universal Tbk
SMSM	: Selamat Sempurna Tbk

#### **a. Estimasi Model Regresi Data Panel**

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan model, *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*.

##### **1). Model Pooled Least Square (Common Effect)**

Model *Common Effect* merupakan tehnik yang paling sederhana untuk mengestimasi model regresi data panel. Model *Common Effect* menggabungkan antara data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode *ordinary least square* untuk mengestimasi model data panel tersebut. Model *common effect* tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap, dan bukan bervariasi secara random.

## 2). Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model Efek Tetap merupakan model dengan *intercep* yang berbeda setiap subjek (*cross section*) tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini mengasumsikan bahwa *intercep* adalah berbeda setiap antar subjek, tetapi *slope* tetap sama setiap antar subjek.

## 3). Model Efek Random (*Random Effect*)

Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antara waktu dan antara subjek.

### b. Uji Spesifikasi Model

Sebelum diestimasi, terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi model untuk mengetahui model yang akan digunakan.

#### 1). Uji Chow (*Chow Test*)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji chow yang untuk memilih antara metode *common effect* dan *fixed effect* model yang akan dipilih untuk estimasi data adapun rumus uji *chow* sebagai berikut:

$$\text{CHOW} = \frac{(\text{RRSS} - \text{URSS}) / (N - 1)}{\text{URSS} / (NT - N - K)}$$

Keterangan :

RRSS : *Restricted residual sum square* (merupakan *sum of square residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square/common intercept*).

URSS : *Unrestricted residual sum square* (merupakan *sum of square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect*)

N : Jumlah Data *Cross Sectional* (12 Perusahaan)

T : Jumlah Data *Time Series* (5 tahun)

K : Jumlah Variabel Penjelas (4)

## 2). Uji Hausman (*Hausman Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang dipilih. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

$H_0$  : Model *Random Effect*

$H_a$  : Model *Fixed Effect*

## c. Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik *Eviews* versi 10. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti.

1.  $R^2$  (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (*independent variable*) menjelaskan variabel terikat (*dependent variabel*).
2. Uji serempak (*F-test*), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika  $F_{hit} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

3. Uji parsial (*t-test*), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Jika  $t_{hit} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### 3. Regresi ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I (1) atau I (0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Panel ARDL dengan rumus:

$$ML_{it-p} = \alpha + \beta_1 DKI_{it-p} + \beta_2 KA_{it-p} + \beta_3 KI_{it-p} + \beta_4 KM_{it-p} + \beta_5 UK_{it-p} + \epsilon$$

Keterangan :

ML	: Manajemen Laba (%)
DKI	: Dewan Komisaris Independen (%)
KA	: Komite Audit (%)
KI	: Kepemilikan Institusional (%)
KM	: Kepemilikan Manajerial (%)
UK	: Ukuran Perusahaan (%)
$\epsilon$	: <i>error term</i>
$\beta$	: koefisien regresi

- $\alpha$  : konstanta
- $p$  : panjang *lag* optimal
- $i$  : jumlah observasi (12 Perusahaan)
- $t$  : banyaknya waktu (5 tahun, 2013 sd 2017)

#### **Kriteria Panel ARDL :**

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *short run equation* memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ( $0,012 < 0,05$ ) maka model diterima.

#### **a. Uji Stasioneritas**

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.

Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:



$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana:  $-1 \leq \rho \leq 1$  dan  $e_t$  adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*non auto korelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai  $\rho = 1$  maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik)  $Y$  mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada *lag*  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho = 1$  maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan  $Y_{t-1}$  maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Di dalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul  $\theta = 0$ . jika  $\theta = 0$  maka  $\rho = 1$  sehingga data  $Y$  mengandung akar unit yang berarti data *time series*  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika  $\theta = 0$  maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena  $\epsilon_t$  adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi  $Y_t$  dengan  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan koefisiennya  $\theta$ . Jika nilai  $\theta = 0$  maka kita bisa menyimpulkan bahwa data  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi jika  $\theta$  negatif maka data  $Y$  adalah stasioner karena agar  $\theta$  tidak sama dengan nol maka nilai  $\rho$  harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai  $\theta$  nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien  $\theta$  tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul  $\theta = 0$ , nilai estimasi  $t$  dari koefisien  $Y_{t-1}$  di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik  $\tau$  (tau). Distribusi statistik  $\tau$  kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

### **b. Uji Cointegrasi Lag**

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam  $I(1)$  atau  $I(0)$ . Uji ARDL ini mempunyai tiga

langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ( $< 0,05$ ) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel  $I(0)$ ,  $I(1)$  ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut:  $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$ ; tidak terdapat hubungan jangka panjang,  $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$ ; terdapat

hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value*  $I(1)$  maka tolak  $H_0$ , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value*  $I(0)$  maka tidak tolak  $H_0$ , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i} + e_t$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECT<sub>t</sub> merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1 t - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i}.$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan  $\vartheta$  merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

###### **a. Sejarah Perkembangan BEI**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek telah hadir sejak jaman colonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan colonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah Kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

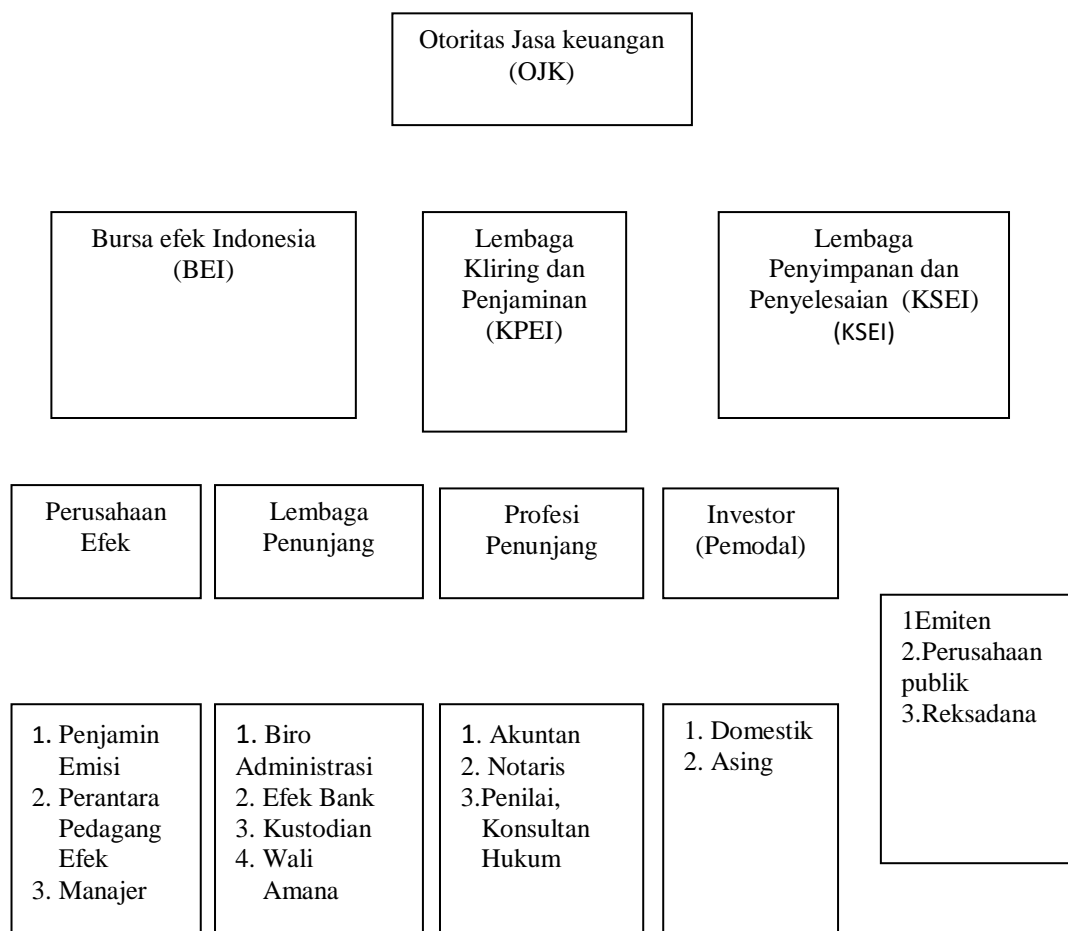
Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada tahun 1977 sampai 1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu, jumlah emiten pada tahun 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal. Pada tanggal 13 Juli 1992, bursa saham di swastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi bursa

saham menjadi PT. BEJ ini mengakibatkan berubah fungsi BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ. Pada tanggal 10 November pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-undang mulai diberlakukan mulai Januari tahun 1996. Mulai tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Sistem perdagangan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan meningkatkan frekuensi perdagangan. Pada tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **b. Visi dan Misi**

Visi bursa efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misinya adalah menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

### c. Struktur Pasar Modal Indonesia



Sumber : Bursa Efek Indonesia 2018

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

## 2. Deskripsi Variabel Penelitian

### a. Dewan Komisaris Independen

Adapun variabel penelitian dewan komisaris independen pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

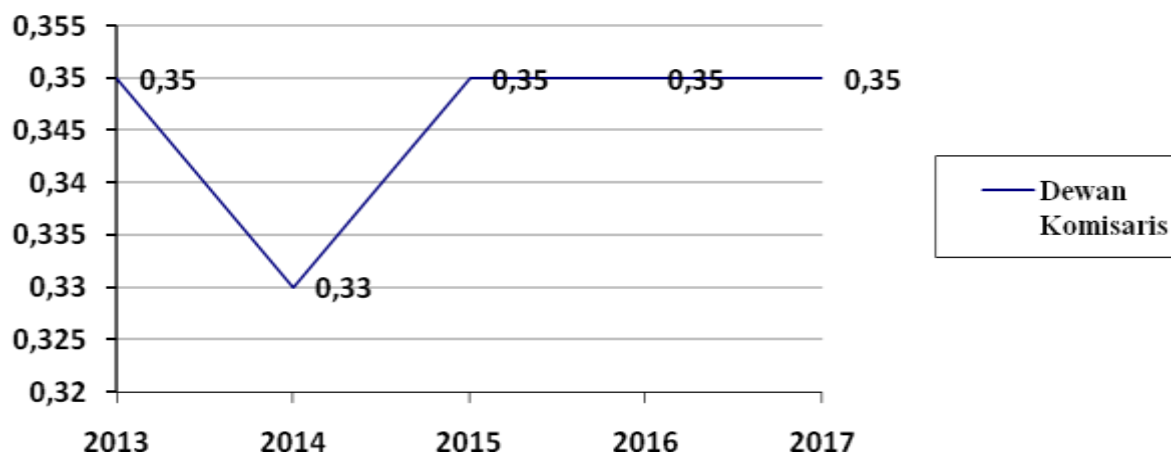


**Tabel 4.1. Dewan Komisaris Independen Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017**

No	Nama Perusahaan	Dewan Komisaris				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Astra International Tbk (ASII)	0,30	0,36	0,36	0,36	0,36
2.	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	0,36	0,30	0,33	0,33	0,33
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	0,42	0,30	0,40	0,40	0,40
4.	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
5.	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	0,28	0,33	0,33	0,33	0,33
6.	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	0,42	0,33	0,42	0,42	0,42
7.	Indospring Tbk (INDS)	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
8.	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	0,33	0,25	0,33	0,33	0,33
9.	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	0,40	0,40	0,40	0,40	0,40
10.	Nipress Tbk (NIPS)	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
11.	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
12.	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
	Rata-rata	0,35	0,33	0,35	0,35	0,35

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah penulis, 2018

**Dewan Komisaris Independen Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2017**



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2018

**Gambar 4.2. Grafik Dewan Komisaris Independen**

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata dewan komisaris pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 bergerak tidak terlalu fluktuatif dan cenderung konstan. Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan komisaris independen yang memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan, berjalan dengan seadanya. Keberadaan komisaris independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Jakarta yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

#### **b. Komite Audit**

Adapun variabel penelitian komite audit pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

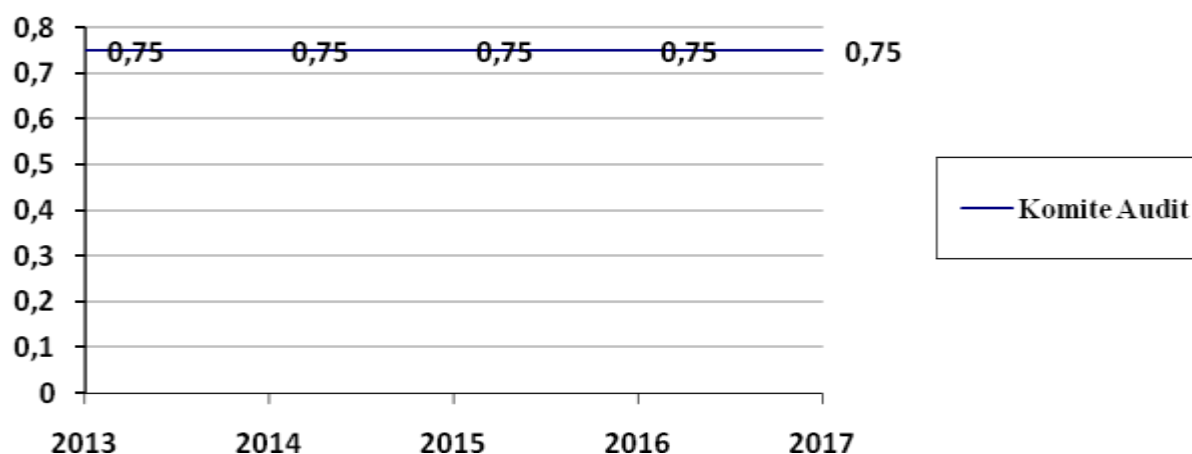
**Tabel 4.2. Komite Audit Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017**

No	Nama Perusahaan	Komite Audit				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Astra International Tbk (ASII)	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36
2.	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60
4.	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
5.	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
6.	Indomobil Sukses International Tbk	0,43	0,43	0,43	0,43	0,43

	(IMAS)					
7.	Indospring Tbk (INDS)	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
8.	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
9.	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60
10.	Nipress Tbk (NIPS)	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
11.	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
12.	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
	Rata-rata	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah penulis, 2018

### Komite Audit Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2017



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2018

### Gambar 4.3. Grafik Komite Audit

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata komite audit pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 bergerak konstan. Hal ini menggambarkan bahwa komite audit merupakan pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan. Komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit

mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

Karuniasih (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Peraturan Bapepam - LK No IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menjelaskan tugas dan tanggungjawab komite audit secara umum adalah membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan dan menciptakan disiplin kerja dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan serta meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.

### c. Kepemilikan Institusional

Adapun variabel penelitian kepemilikan institusional pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

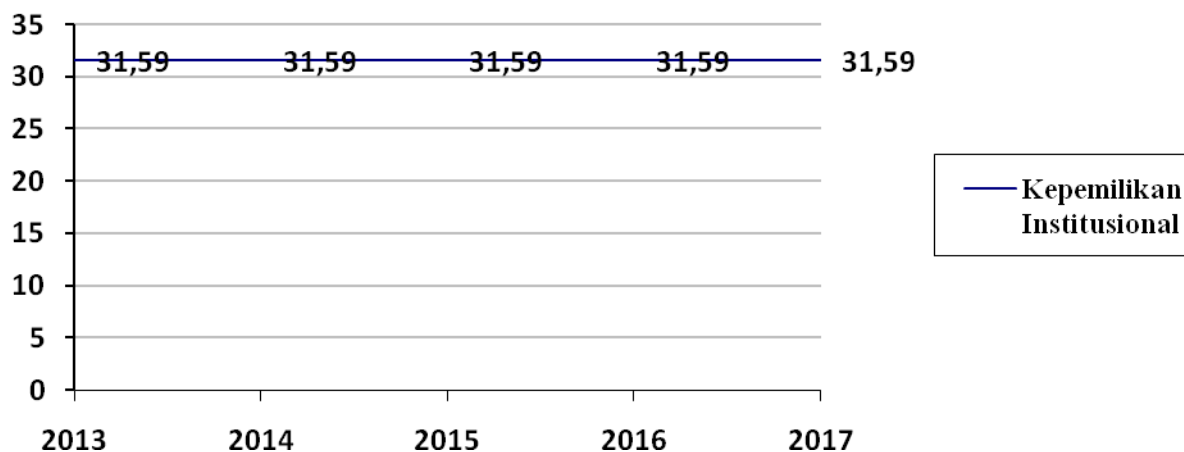
**Tabel 4.3. Kepemilikan Institusional Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017**

No	Nama Perusahaan	Kepemilikan Institusional				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Astra International Tbk (ASII)	49,85	49,85	49,85	49,85	49,85
2.	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	20,00	20,00	20,00	20,00	20,00
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	6,42	6,42	6,42	6,42	6,42
4.	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	5,98	5,98	5,98	5,98	5,98
5.	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	39,44	39,44	39,44	39,44	39,44
6.	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	10,46	10,46	10,46	10,46	10,46
7.	Indospring Tbk (INDS)	11,45	11,45	11,45	11,45	11,45
8.	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	75,00	75,00	75,00	75,00	75,00
9.	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	47,20	47,20	47,20	47,20	47,20
10.	Nipress Tbk (NIPS)	30,36	30,36	30,36	30,36	30,36

11.	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	41,00	41,00	41,00	41,00	41,00
12.	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	41,87	41,87	41,87	41,87	41,87
	Rata-rata	31,59	31,59	31,59	31,59	31,59

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah penulis, 2018

#### Kepemilikan Institusional Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2017



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2018

#### Gambar 4.4. Grafik Kepemilikan Institusional

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 bergerak konstan. Hal ini menggambarkan bahwa investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional terbagi atas dua pendapat mengenai investor yaitu investor institusional sebagai pemilik sementara dan sebagai investor yang berpengalaman.

Pendapat yang pertama, investor institusional sebagai pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba sekarang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Pada umumnya investor institusional memiliki

saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

#### d. Kepemilikan Manajerial

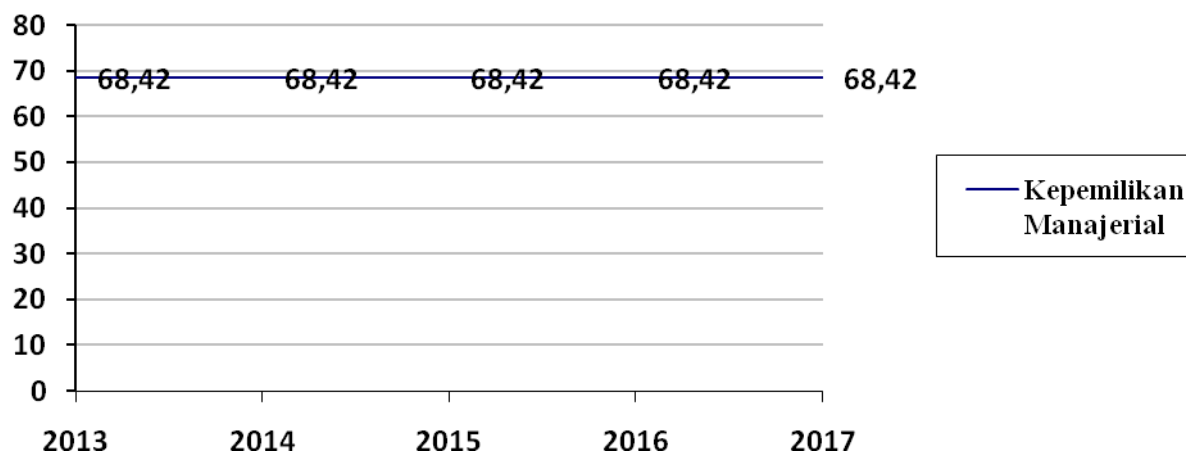
Adapun variabel penelitian kepemilikan manajerial pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4. Kepemilikan Manajerial Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017**

No	Nama Perusahaan	Kepemilikan Manajerial				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Astra International Tbk (ASII)	50,15	50,15	50,15	50,15	50,15
2.	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	80,00	80,00	80,00	80,00	80,00
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	93,58	93,58	93,58	93,58	93,58
4.	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	94,02	94,02	94,02	94,02	94,02
5.	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	60,56	60,56	60,56	60,56	60,56
6.	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	89,54	89,54	89,66	89,66	89,66
7.	Indospring Tbk (INDS)	88,55	88,55	88,55	88,55	88,55
8.	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	25,00	25,00	25,00	25,00	25,00
9.	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	52,80	52,80	52,80	52,80	52,80
10.	Nipress Tbk (NIPS)	69,64	69,64	69,64	69,64	69,64
11.	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	59,00	59,00	59,00	59,00	59,00
12.	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	58,13	58,13	58,13	58,13	58,13
	Rata-rata	68,41	68,41	68,42	68,42	68,42

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah penulis, 2018

### Kepemilikan Manajerial Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2017



*Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2018*

**Gambar 4.5. Grafik Kepemilikan Manajerial**

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 bergerak konstan. Hal ini menggambarkan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta mengurangi masalah keagenan karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka tentukan dan

mereka secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan.

#### e. Manajemen Laba

Adapun variabel penelitian manajemen laba pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

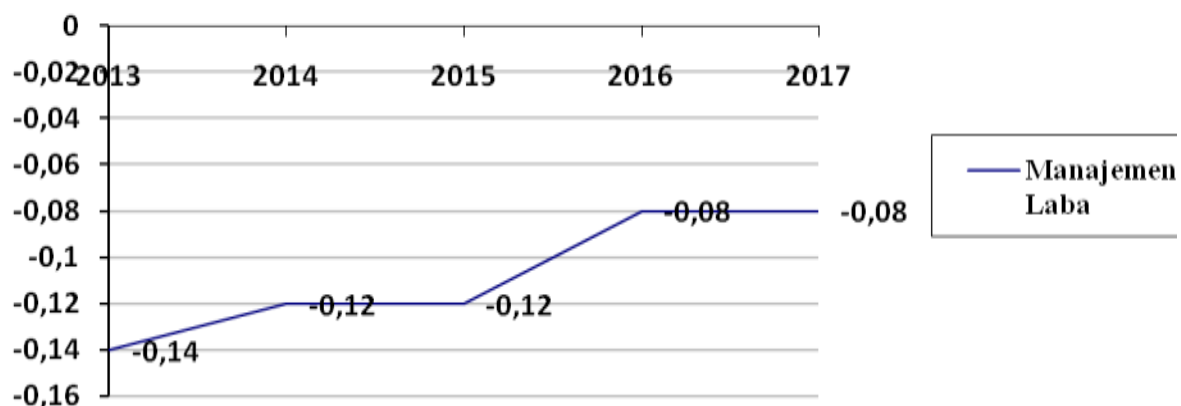
**Tabel 4.5. Manajemen Laba Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017**

No	Nama Perusahaan	Manajemen Laba				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Astra International Tbk (ASII)	-0,66	-0,64	-0,64	-0,66	-0,70
2.	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	-0,90	-0,75	-0,71	-0,29	-0,25
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	-0,06	-0,08	-0,06	0,00	0,00
4.	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7.	Indospring Tbk (INDS)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8.	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9.	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10.	Nipress Tbk (NIPS)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
11.	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12.	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Rata-rata	-0,14	-0,12	-0,12	-0,08	-0,08

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah penulis, 2018



Manajemen Laba Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2017



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2018

**Gambar 4.6. Grafik Manajemen Laba**

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata manajemen laba pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 bergerak sedikit ada peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat mengatasi manajemen laba oleh manager perusahaan otomatis. Manajemen laba (*earnings management*) akan mempengaruhi informasi keuangan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan tersebut dengan memutarbalikkan data komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen akrual tidak disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan sehingga akan mudah untuk mempermainkan besar kecilnya komponen akrual.

#### **f. Ukuran Perusahaan**

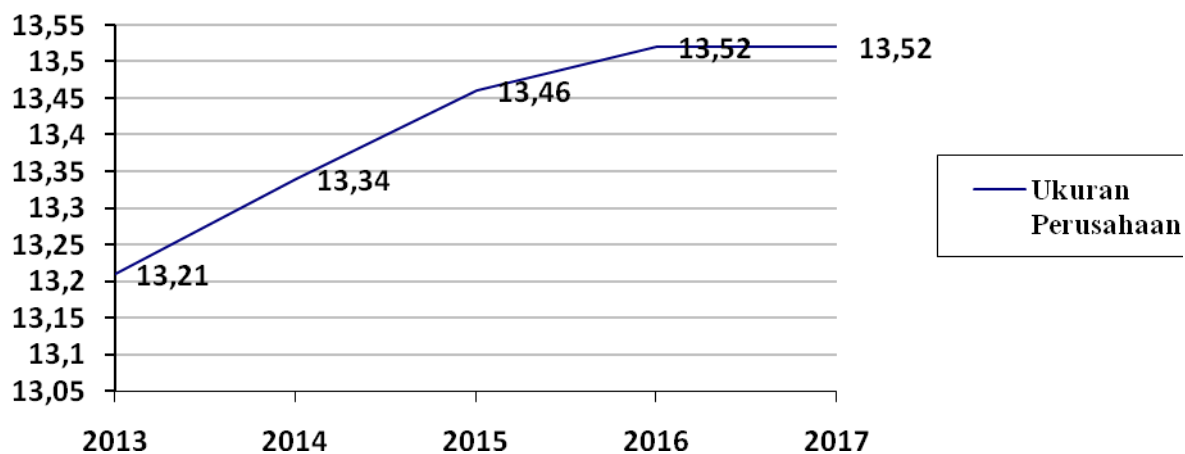
Adapun variabel penelitian ukuran perusahaan pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6. Ukuran Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017**

No	Nama Perusahaan	Ukuran Perusahaan				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Astra International Tbk (ASII)	12,27	12,37	12,41	12,48	12,60
2.	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	16,34	16,48	16,48	16,50	16,51
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	12,38	12,64	12,58	12,60	12,63
4.	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	18,53	18,65	18,60	18,54	18,63
5.	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	16,55	16,60	16,68	16,74	16,72
6.	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	10,01	10,06	10,12	10,15	10,35
7.	Indospring Tbk (INDS)	14,60	14,64	14,75	14,72	14,71
8.	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	12,19	12,11	12,69	13,08	12,50
9.	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	11,05	11,04	11,00	11,02	11,09
10.	Nipress Tbk (NIPS)	13,59	14,00	14,25	14,39	14,46
11.	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	13,59	14,07	14,24	14,28	14,25
12.	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	7,45	7,47	7,71	7,72	7,80
	Rata-rata	13,21	13,34	13,46	13,52	13,52

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah penulis, 2018

**Ukuran Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2017**



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2018

**Gambar 4.7. Grafik Ukuran Perusahaan**

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2013-2017 bergerak sedikit ada peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total aktiva dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2011: 305).

Ukuran perusahaan yang sebenarnya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan yang kokoh dan besar harus bisa memanfaatkan peluang bisnis yang ada dan menjaga kestabilan pengelolaan dana dalam perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva dengan jumlah besar atau disebut dengan perusahaan besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Kemudahan dalam mengendalikan aktiva perusahaan inilah yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam menghadapi goncangan ekonomi, biasanya yang lebih kokoh berdiri adalah perusahaan yang berukuran besar, meskipun tidak menutup kemungkinan dialaminya kebangkrutan, sehingga investor akan lebih cenderung menyukai perusahaan berukuran besar daripada perusahaan kecil.

### 3. Statistik Deskriptif

**Tabel 4.7. Statistik Deskriptif**

	DKI	KA	KI	KM	ML	UP
Mean	0.345909	0.749351	31.57983	68.42017	-0.106699	13.41091
Median	0.330000	0.800000	34.90000	65.10000	-6.30E-05	13.33196
Maximum	0.420000	1.000000	75.00000	94.02000	0.000000	18.64780
Minimum	0.250000	0.363636	5.980000	25.00000	-0.903023	7.448916
Std. Dev.	0.037176	0.259985	20.58007	20.58007	0.244911	2.937861
Skewness	0.571194	-0.163308	0.414233	-0.414233	-2.088147	-0.134996
Kurtosis	3.057158	1.228605	2.384045	2.384045	5.690448	2.535660
Jarque-Bera						
Probability	3.270792	8.111293	2.664391	2.664391	61.69986	0.721268
Sum	0.194875	0.017324	0.263897	0.263897	0.000000	0.697234
Sum Sq. Dev.						
Observations	20.75455	44.96104	1894.790	4105.210	-6.401968	804.6545

*Sumber : Output Eviews 10*

Berdasarkan dari tabel statistik deskriptif dapat di jelaskan bahwa : dewan komisaris independen adalah perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan komisaris perusahaan. Pada penelitian ini tingkat dewan komisaris independen tertinggi adalah Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) tahun 2013, 2015-2017 sebesar 0,42. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen yang ada di perusahaan IMAS hampir mendekati jumlah komisaris perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen yang terendah adalah Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) pada tahun 2014 sebesar 0,25, yang berarti komisaris independen yang ada di perusahaan LPIN lebih kecil dari jumlah komisaris perusahaan.

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pada penelitian ini tingkat komite audit tertinggi adalah Goodyear Indonesia Tbk (GDYR), Indospring Tbk (INDS), Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN), Nipress Tbk (NIPS), Prima Alloy Steel Universal

Tbk (PRAS) dan Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2013-2017 sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai banyak pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Sedangkan tingkat komite audit terendah adalah Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2013-2017 sebesar 0,36. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai sedikit pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Komisaris independen adalah perbandingan jumlah komite audit dengan jumlah dewan komisaris. Pada penelitian ini tingkat komisaris independen tertinggi adalah Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) pada tahun 2013-2017 sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang ada pada perusahaan LPIN hampir sama jumlahnya dengan jumlah dewan komisaris. Sedangkan komisaris independen yang terendah adalah Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) pada tahun 2013-2017 sebesar 5,98. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang ada pada perusahaan LPIN lebih kecil dari jumlah dewan komisaris.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki sejumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan. Pada penelitian ini tingkat kepemilikan manajerial tertinggi adalah Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) pada tahun 2013-2017 sebesar 94,20. Hal ini menunjukkan bahwa manajer memiliki banyak lembar saham yang beredar pada perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial terendah adalah Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) pada tahun 2013-2017 sebesar 25. Hal ini menunjukkan bahwa manajer

memiliki sedikit lembar saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Pada penelitian ini semua manajemen laba tingkatnya berada di 0 bahkan ada yang di bawah 0. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

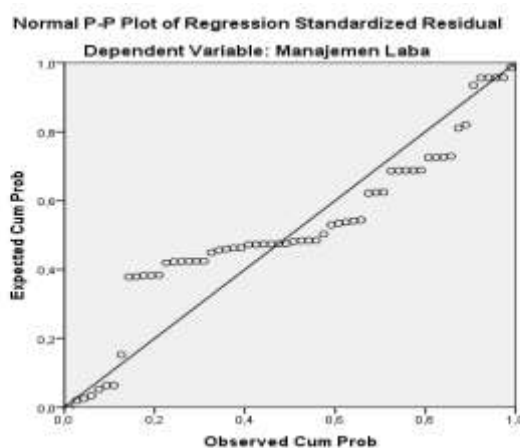
Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Pada penelitian ini tingkat ukuran perusahaan tertinggi adalah Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) pada tahun 2014 sebesar 18,64780. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) memiliki ukuran yang besar bila diklasifikasi berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Sedangkan tingkat ukuran perusahaan terendah adalah Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2013 sebesar 7,448916. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Selamat Sempurna Tbk (SMSM) memiliki ukuran yang kecil bila diklasifikasi berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

#### 4. Pengujian Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

##### 1). Hasil Uji Normalitas *P-P Plot*

Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik yaitu dengan grafik Histogram dan *Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*. Selain itu uji normalitas dilakukan juga dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan *software SPSS 21 for Windows* dan hasilnya ditunjukkan sebagai berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)

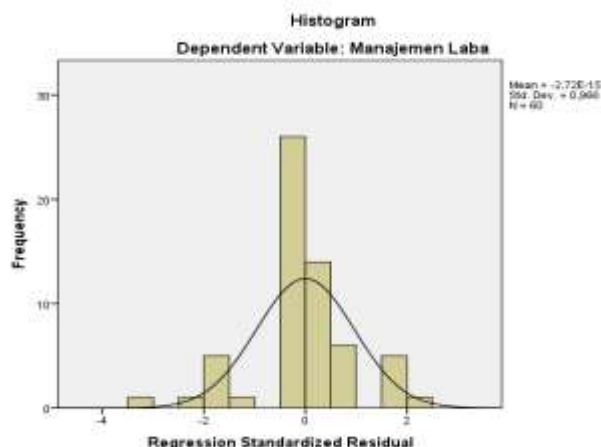
**Gambar 4.8. Hasil Uji Normalitas *P-P Plot***

Berdasarkan gambar 4.8 *P-Plot* diperoleh hasil bahwa data menyebar dekat dengan garis diagonal dan/ atau mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

##### 2). Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Pengujian normalitas dengan histogram adalah pengujian normalitas dengan memperhatikan bentuk grafik, jika bentuk grafik tidak melenceng ke kiri dan ke kanan, maka menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal. Sebaliknya, jika bentuk grafik melenceng ke kiri atau ke kanan menunjukkan

bahwa variabel tidak berdistribusi normal.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)

**Gambar 4.9. Hasil Uji Normalitas Histogram**

Pada Gambar 4.9 terlihat grafik tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan, Hal ini menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal.

### 3). Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*

Pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dilaksanakan dengan memperhatikan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. *Asymp. Sig. (2-tailed)*. merupakan nilai p yang dihasilkan dari uji hipotesis nol yang berbunyi tidak ada perbedaan antara distribusi data yang diuji dengan distribusi data normal. Jika nilai p lebih besar dari 0.05, maka kesimpulan yang diambil adalah hipotesis nol gagal ditolak, atau dengan kata lain sebaran data yang kita uji mengikuti distribusi normal.

**Tabel 4.8. Hasil Pengujian Normalitas *Kolmogorov Smirnov*  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		Manajemen Laba
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	-,1067
	<i>Std. Deviation</i>	,24476
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,452
	<i>Positive</i>	,331
	<i>Negative</i>	-,452
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		3,500
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,993

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)



Tabel 4.8. menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,993 dan diatas dari nilai signifikan (0,05). Dengan kata lain variabel residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi variabel penelitian terdistribusi secara normal.

#### b. Uji Multikolenaritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik antar variabel independen seharusnya tidak terjadi kolerasi. Pendekatan yang digunakan ada dua yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya dengan uji tes *Variance Inflation Factor (VIF)*, dengan analisis sebagai berikut:

- 1). Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2). Sebaliknya, jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan *VIF*  $> 10$ , maka terdapat multikolinieritas.

**Tabel 4.9. Hasil Pengujian Multikolenaritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Dewan Komisaris Independen	,579	1,728
Komite Audit	,793	1,261
Kepemilikan Institusional	,742	1,348
Kepemilikan Manajerial	,742	1,348
Ukuran Perusahaan	,674	1,483

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)

Berdasarkan tabel 4.9. diperoleh informasi bahwa dewan komisaris independen mempunyai nilai *tolerance* 0,579 dan *VIF* 1,728. Komite audit mempunyai nilai *tolerance* 0,793 dan *VIF* 1,261. Kepemilikan institusional dan

manajerial masing-masing mempunyai nilai *tolerance* 0,742 dan VIF 1,348. Ukuran perusahaan mempunyai nilai *tolerance* 0,674 dan VIF 1,483. Seluruh nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolenaritas pada model regresi penelitian.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

**Tabel 4.10. Hasil Pengujian Autokolerasi**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>	
<i>Model</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,413

*Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)*

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik *Durbin-Watson* (DW) diperoleh 0,413, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai  $d_1$  pada tabel *Durbin Watson* dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05,  $n=60$ ,  $k=4$ . Hasil menunjukkan bahwa tidak terjadi autokolerasi pada model regresi, karena  $1,4443 < 1,8573 < 2,5557$  ( $4-1,4443$ ).

## 5. Regresi Jalur

Pengujian hipotesis kedua dan ketiga dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan teknik analisis jalur yang merupakan penjabaran dari analisis regresi berganda.

### a. Analisis Regresi Jalur 1

Analisis regresi jalur 1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh ringkasan analisis jalur 1 pada tabel berikut :

**Tabel 4.11. Hasil Uji Regresi Jalur 1**

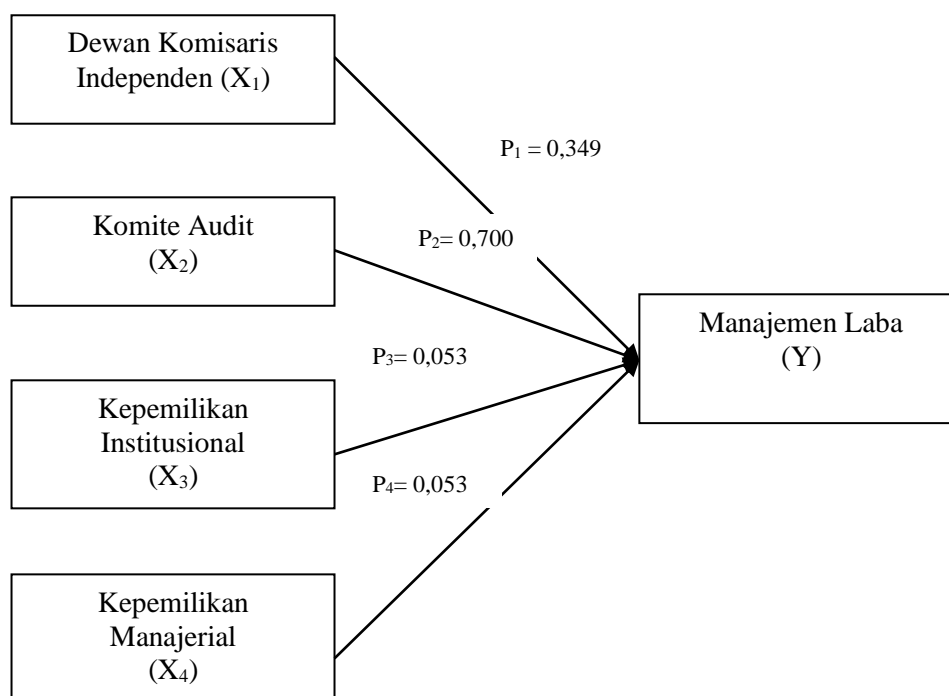
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,439	,309		-4,662	,000
Dewan Komisaris Independen	2,302	,780	,349	2,950	,005
Komite Audit	,658	,108	,700	6,087	,000
Kepemilikan Institusional	,001	,001	,053	,501	,618
Kepemilikan Manajerial	,001	,001	,053	,501	,618

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 21(2018)

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis yang menghasilkan data seperti pada tampilan di atas dapat ditentukan :

#### 1) Persamaan Sub Struktural 1

Dari tabel 4.11 di atas dapat diketahui nilai konstanta = -1,439, koefisien regresi dewan komisaris independen = 0,349 dinyatakan sebagai  $P_1$ , koefisien regresi komite audit = 0,700 dinyatakan sebagai  $P_2$ , koefisien regresi kepemilikan manajerial = 0,053 dinyatakan sebagai  $P_3$  dan koefisien regresi kepemilikan institusional = 0,053 dinyatakan sebagai  $P_4$  sehingga diperoleh persamaan sub struktural 1 adalah : Manajemen laba = -1,439 + 0,349 dewan komisaris independen + 0,700 komite audit + 0,053 kepemilikan manajerial + 0,053 kepemilikan institusional +  $e_1$ . Dari persamaan sub struktural 1 di atas dapat digambarkan analisis jalur 1 sebagai berikut :



**Gambar 4.10. Diagram Analisis Jalur 1**

## 2) Uji Hipotesis Jalur 1

Uji hipotesis pada sub struktural 1 ini terdiri dari uji t dan uji F untuk menjawab tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan.

### a) Uji t

Uji t pada sub struktural bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel dewan komisaris independen (X<sub>1</sub>), komite audit (X<sub>2</sub>), kepemilikan manajerial (X<sub>3</sub>) dan kepemilikan institusional (X<sub>4</sub>) secara parsial terhadap manajemen laba (Y).

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui variabel dewan komisaris independen dengan nilai  $t_{hitung} = 2,950$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya dewan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada

perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah dewan komisaris independen terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila dewan komisaris independen naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila dewan komisaris independen turun maka manajemen laba turun.

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui variabel komite audit dengan nilai  $t_{hitung} = 6,087$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig 0,0000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya komite audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah komite audit terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila komite audit naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila komite audit turun maka manajemen laba turun.

Selanjutnya berdasarkan tabel 4.11 diketahui variabel kepemilikan institusional dengan nilai  $t_{hitung} = 0,501$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sig 0,618 > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui variabel kepemilikan manajerial dengan nilai  $t_{hitung} = 0,501$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$

sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sig  $0,618 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b) Uji F

Uji F pada sub struktural 1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel dewan komisaris independen ( $X_1$ ), komite audit ( $X_2$ ), kepemilikan institusional ( $X_3$ ) dan kepemilikan manajerial ( $X_4$ ) secara simultan terhadap manajemen laba ( $Y$ ). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh ringkasan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.12. Hasil Uji F Jalur 1**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,422	3	,474	12,560	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2,113	56	,038		
	Total	3,535	59			

a. *Dependent Variable:* Manajemen Laba

b. *Predictors:* (Constant), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen

**Sumber:** Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)

Dari tabel 4.12 di atas diketahui nilai  $F_{hitung} = 12,560$  dengan taraf  $\alpha = 5\%$  dimana  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga diketahui  $F_{tabel} = 2,54$  dimana hasil menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

c) Koefisien Determinasi Jalur 1

Koefisien determinasi bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh ringkasan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.13. Hasil Koefisien Determinasi Jalur 1**

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,634 <sup>a</sup>	,402	,370	0,19424

a. *Predictors:* (Constant), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen

b. *Dependent Variable:* Manajemen Laba

**Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)**

Dari tabel 4.13 di atas diketahui nilai  $R = 0,370$  sehingga koefisien determinasi (KD) adalah  $KD = r^2 * 100\% = 0,370 \times 100\% = 37\%$  yang artinya adalah manajemen laba dapat dijelaskan oleh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebesar 37% dan sisanya 53% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

#### **b. Analisis Regresi Jalur 2**

Analisis regresi jalur 2 ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Analisis regresi jalur 2 ini menggunakan

regresi sederhana. Adapun hasil uji regresi jalur 2 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.14. Hasil Uji Regresi Jalur 2**

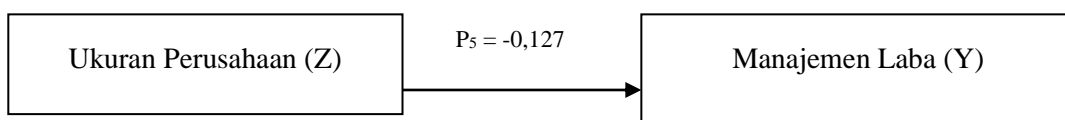
Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,035	,149		,233	,816
	Ukuran Perusahaan	-,011	,011	-,127	2,972	,035

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 21(2018)

### 1) Persamaan Sub Struktural 2

Dari tabel 4.14 di atas dapat diketahui nilai konstanta = 0,035 dan koefisien regresi ukuran perusahaan = -0,127 dinyatakan sebagai  $P_5$  sehingga diperoleh persamaan sub struktural 2 adalah : Manajemen Laba = 0,035 + -0,127 Ukuran Perusahaan +  $e_1$ . Dari persamaan sub struktural 2 di atas dapat digambarkan analisis jalur 1 sebagai berikut :



**Gambar 4.11. Diagram Analisis Jalur 2**

### 2) Uji Hipotesis Jalur 2

Uji hipotesis pada sub struktural 2 ini terdiri dari uji t dan uji F untuk menjawab tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan.

#### a) Uji t

Uji t pada sub struktural bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan (Z) terhadap manajemen laba (Y).

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui variabel ukuran perusahaan dengan nilai  $t_{hitung} = 2,927$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 2 = 58$  sehingga



nilai  $t_{tabel} = 2,001$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig  $0,035 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah ukuran perusahaan terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila ukuran perusahaan naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila ukuran perusahaan turun maka manajemen laba turun.

b) Uji F

Uji F pada sub struktural 2 bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (Z) secara simultan terhadap manajemen laba (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh ringkasan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.15. Hasil Uji F Jalur 2**

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	
1	<i>Regression</i>	,057	1	,057	9,945	,335 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	3,478	58	,060		
	<i>Total</i>	3,535	59			

a. *Dependent Variable:* Manajemen Laba

b. *Predictors:* (*Constant*), Ukuran Perusahaan

**Sumber:** Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)

Dari tabel 4.15 di atas diketahui nilai  $F_{hitung} = 9,945$  dengan taraf  $\alpha = 5\%$  dimana  $df = n - k = 60 - 2 = 58$  sehingga diketahui  $F_{tabel} = 4,01$  dimana hasil menunjukkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

c) Koefisien Determinasi Jalur 2

Koefisien determinasi bertujuan untuk menganalisis besarnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengolahan data

diperoleh ringkasan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.16. Hasil Koefisien Determinasi Jalur 2**

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,127 <sup>a</sup>	,016	-,001	2,4487

a. *Predictors: (Constant)*, Ukuran Perusahaan

b. *Dependent Variable: Manajemen Laba*

**Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)**

Dari tabel 4.16 di atas diketahui nilai R = -0,01 sehingga koefisien determinasi (KD) adalah  $KD = r^2 * 100\% = -0,01 \times 100\% = 1\%$  yang artinya adalah manajemen laba dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan sebesar 1% dan sisanya 99% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

### c. Analisis Regresi Jalur 3

Analisis regresi jalur 3 ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun hasil uji regresi jalur 3 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.17. Hasil Uji Regresi Jalur 3**

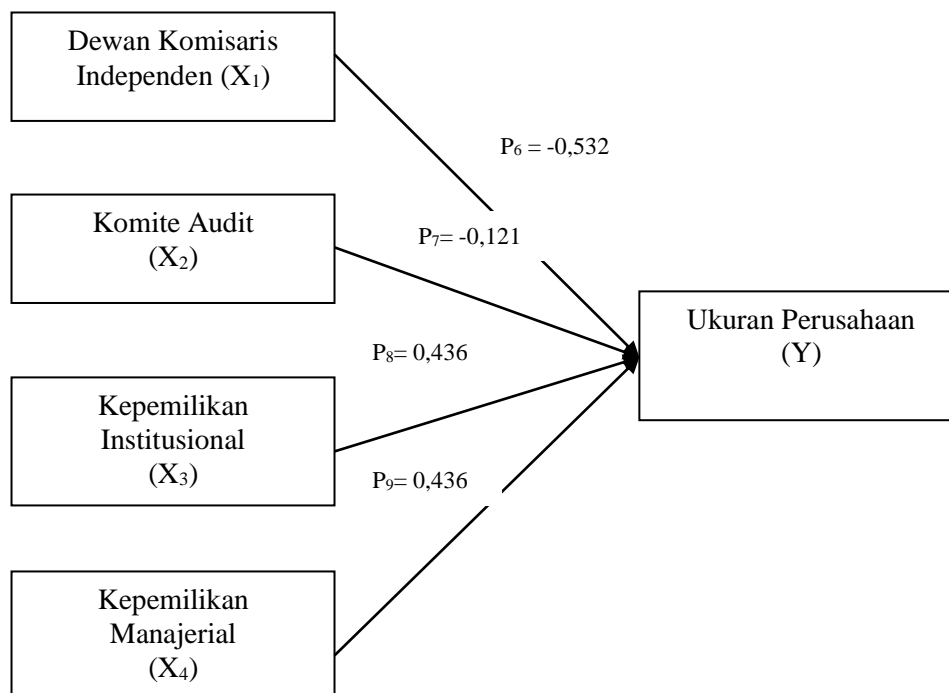
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
( <i>Constant</i> )	24,741	3,936		6,286	,000
1 Dewan Komisaris Independen	-42,137	9,949	-,532	-4,235	,000
Komite Audit	-1,371	1,379	-,121	-4,994	,000
Kepemilikan Institusional	,062	,016	,436	3,851	,000
Kepemilikan Manajerial	,062	,016	,436	3,851	,000

a. *Dependent Variable: Ukuran Perusahaan*

**Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)**

### 1) Persamaan Sub Struktural 3

Dari tabel 4.17 di atas dapat diketahui nilai konstanta = 24,741, koefisien regresi dewan komisaris independen = -0,532 dinyatakan sebagai  $P_6$ , koefisien regresi komite audit = -0,121 dinyatakan sebagai  $P_7$ , koefisien regresi kepemilikan institusional = 0,436 dinyatakan sebagai  $P_8$  dan koefisien regresi kepemilikan manajerial = 0,436 dinyatakan sebagai  $P_9$  sehingga diperoleh persamaan sub struktural 3 adalah : Ukuran perusahaan = 24,741 - 0,532 dewan komisaris independen - 0,121 komite audit + 0,436 kepemilikan institusional + 0,436 kepemilikan manajerial +  $e_1$ . Dari persamaan sub struktural 3 di atas dapat digambarkan analisis jalur 3 sebagai berikut :



**Gambar 4.12. Diagram Analisis Jalur 3**

### 2) Uji Hipotesis Jalur 3

Uji hipotesis pada sub struktural 3 ini terdiri dari uji t dan uji F untuk menjawab tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan.

a) Uji t

Uji t pada sub struktural bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel dewan komisaris independen ( $X_1$ ), komite audit ( $X_2$ ), kepemilikan institusional ( $X_3$ ), kepemilikan manajerial ( $X_4$ ) dan secara parsial terhadap ukuran perusahaan ( $Y$ ).

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui variabel dewan komisaris independen dengan nilai  $t_{hitung} = 4,325$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya dewan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah dewan komisaris independen terhadap ukuran perusahaan berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila dewan komisaris independen naik maka ukuran perusahaan turun dan sebaliknya apabila dewan komisaris independen turun maka ukuran perusahaan naik.

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui variabel komite audit dengan nilai  $t_{hitung} = 4,994$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya komite audit berpengaruh secara parsial terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa

pergerakan arah komite audit terhadap ukuran perusahaan berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila komite audit naik maka ukuran perusahaan turun dan sebaliknya apabila komite audit turun maka ukuran perusahaan naik.

Selanjutnya berdasarkan tabel 4.17 diketahui variabel kepemilikan institusional dengan nilai  $t_{hitung} = 3,851$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $sig\ 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah kepemilikan institusional terhadap ukuran perusahaan berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kepemilikan institusional naik maka ukuran perusahaan naik dan sebaliknya apabila kepemilikan institusional turun maka ukuran perusahaan turun.

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui variabel kepemilikan manajerial dengan nilai  $t_{hitung} = 3,851$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $sig\ 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah kepemilikan manajerial terhadap ukuran perusahaan berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kepemilikan manajerial naik maka ukuran

perusahaan naik dan sebaliknya apabila kepemilikan manajerial turun maka ukuran perusahaan turun.

b) Uji F

Uji F pada sub struktural 3 bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel dewan komisaris independen ( $X_1$ ), komite audit ( $X_2$ ), kepemilikan manajerial ( $X_3$ ) dan kepemilikan institusional ( $X_4$ ) secara simultan terhadap ukuran perusahaan ( $Y$ ). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh ringkasan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.18. Hasil Uji F Jalur 3**

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	
1	Regression	166,011	3	55,337	9,024	,000 <sup>b</sup>
	Residual	343,401	56	6,132		
	Total	509,412	59			

a. *Dependent Variable:* Ukuran Perusahaan

b. *Predictors:* (*Constant*), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen

**Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)**

Dari tabel 4.18 di atas diketahui nilai  $F_{hitung} = 9,024$  dengan taraf  $\alpha = 5\%$  dimana  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga diketahui  $F_{tabel} = 2,54$  dimana hasil menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap ukuran perusahaan.

c) Koefisien Determinasi Jalur 3

Koefisien determinasi bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional terhadap ukuran perusahaan. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh ringkasan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.19. Hasil Koefisien Determinasi Jalur 3**

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,571 <sup>a</sup>	,326	,290	2,47632

c. *Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen*

d. *Dependent Variable: Ukuran Perusahaan*

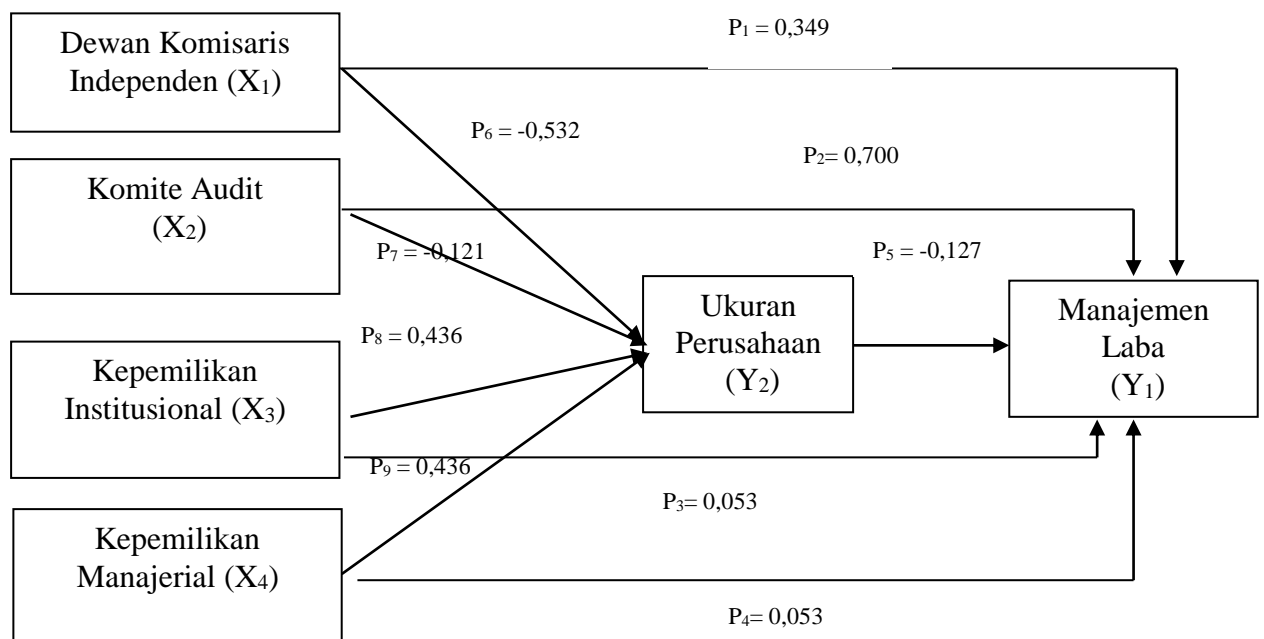
**Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 21 (2018)**

Dari tabel 4.19 di atas diketahui nilai  $R = 0,290$  sehingga koefisien determinasi (KD) adalah  $KD = r^2 * 100\% = 0,290 \times 100\% = 29\%$  yang artinya adalah ukuran perusahaan dapat dijelaskan oleh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebesar 29% dan sisanya 71% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

## **6. Analisis Jalur (*Path Analysis*)**

Pengujian penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda. Analisis

regresi dilakukan sebanyak tiga kali yaitu dua analisis regresi berganda dan satu analisis sederhana. Analisis regresi yang pertama dilakukan dengan analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan dari variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Analisis regresi yang kedua digunakan analisis regresi sederhana yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel mediasi (*intervening*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Analisis regresi yang ketiga dilakukan dengan analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan dari variabel bebas (*independen*) terhadap variabel mediasi (*intervening*). Dari ketiga analisis regresi tersebut dapat diperoleh pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yang digunakan sebagai berikut:



**Gambar 4.13. Diagram Analisis Jalur**

- Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan



- 1). Pengaruh langsung dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan ( $P_1$ ) = 0,348

Besarnya pengaruh langsung :

$$\begin{aligned} &= p_{X_1Y} \times p_{X_1Y} \\ &= 0,349 \times 0,349 \\ &= 0,121801 = 12,18\% \end{aligned}$$

- 2). Pengaruh tidak langsung dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

$$\begin{aligned} &= P_6 \times P_5 \\ &= -0,532 \times -0,127 \\ &= 0,067564 = 6,75\% \end{aligned}$$

- 3). Pengaruh total dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

$$\begin{aligned} &= 0,121801 + 0,067564 \\ &= 0,189365 = 18,93\% \end{aligned}$$

- b. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

- 1). Pengaruh langsung komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan ( $P_2$ ) = 0,700

Besarnya pengaruh langsung :

$$\begin{aligned} &= p_{X_2Y} \times p_{X_2Y} \\ &= 0,700 \times 0,700 \\ &= 0,49 = 49\% \end{aligned}$$

- 2). Pengaruh tidak langsung komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

$$\begin{aligned}
 &= P_7 \times P_5 \\
 &= -0,121 \times -0,127 \\
 &= 0,01537 = 1,537\%
 \end{aligned}$$

- 3). Pengaruh total komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

$$\begin{aligned}
 &= 0,49 + 0,01537 \\
 &= 0,50537 = 50,54\%
 \end{aligned}$$

- c. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

- 1). Pengaruh langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan ( $P_3$ ) = 0,053

Besarnya pengaruh langsung :

$$\begin{aligned}
 &= pX_3Y \times pX_3Y \\
 &= 0,053 \times 0,053 \\
 &= 0,003 = 0,3\%
 \end{aligned}$$

- 2). Pengaruh tidak langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

$$\begin{aligned}
 &= P_8 \times P_5 \\
 &= 0,436 \times -0,127 \\
 &= -0,05537 = -5,54\%
 \end{aligned}$$

- 3). Pengaruh total kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

$$\begin{aligned}
 &= 0,03 - 0,05537 \\
 &= -0,02537 = -2,54\%
 \end{aligned}$$

d. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

1). Pengaruh langsung kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan ( $P_4$ ) = 0,053

Besarnya pengaruh langsung :

$$= p_{X_4Y} \times p_{X_4Y}$$

$$= 0,053 \times 0,053$$

$$= 0,003 = 0,3\%$$

2). Pengaruh tidak langsung kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

$$= P_9 \times P_5$$

$$= 0,436 \times -0,127$$

$$= -0,05537 = -5,54\%$$

3). Pengaruh total kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

$$= 0,03 - 0,05537$$

$$= -0,02537 = -2,54\%$$

## 7. Uji Spesifikasi Model

### a. *Pooled Least Square*

Dari hasil dengan menggunakan metode estimasi *pooled least square* dengan *common intercept* didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.20. Pool Last Square**

Dependent Variable: ML? Method: Pooled Least Squares Date: 12/09/18 Time: 13:20
---

Sample: 2013 2017				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 12				
Total pool (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DKI?	-1.970652	0.900268	-2.188963	0.0329
KA?	-0.647511	0.109534	-5.911525	0.0000
KI?	0.012445	0.004048	3.074377	0.0033
KM?	0.011319	0.004610	2.455165	0.0173
UP?	0.007867	0.010523	0.747565	0.4579
R-squared	0.408231	Mean dependent var		0.106667
Adjusted R-squared	0.365193	S.D. dependent var		0.244760
S.E. of regression	0.195012	Akaike info criterion		-0.351859
Sum squared resid	2.091627	Schwarz criterion		-0.177330
Log likelihood	15.55576	Hannan-Quinn criter.		-0.283591
Durbin-Watson stat	0.272848			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

$$\text{Manajemen Laba (ML)} = -1,970652 \text{ DKI} + -0,647511 \text{ KA} + 20,012445 \text{ KI} + 0,011319 \text{ KM} + 0,007867 \text{ UP}$$

$$\text{SE} = (0,900268) \quad (0,109534) \quad (0,004048) \\ (0,004610) (0,010523)$$

$$T \text{ test} = (-2,188963) \quad (-5,911525) \quad (3,074377) \\ (2,455165) (0,747565)$$

$$R\text{-squared} = 0,408231$$

$$\text{Adjusted R-Squared} = 0,365193$$

$$S.E. \text{ of Regression} = 0,195012$$

$$\text{Sum Squared Resid} = 2,091627$$

$$\text{Log likelihood} = 15,55576$$

$$\text{Durbin-watson stat} = 0,272848$$

Berdasarkan hasil estimasi dengan *pooled least square* dengan *common intercept* memberikan variabel yang signifikan pada  $\alpha = 5\%$  yaitu variabel Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Komisaris Independen (KI)

dan Kepemilikan Manajerial (KM). Dari hasil estimasi  $R^2$  yang dihasilkan dari estimasi persamaan dalam penelitian ini sebesar 36,52%, selama masa periode pengamatan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan metode analisis *pooled least square* dengan *common intercept* variasi variabel independent dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 36,52% variasi dependen yaitu manajemen laba, sementara sisanya sebesar 63,48% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Selanjutnya mengestimasi data penelitian dengan menggunakan estimasi *pooled least square* dengan *fixed effect model*.

#### b. Fixed Effect Model

Hasil estimasi di dapat persamaan untuk manajemen laba adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.21. Fixed Effect Model**

Dependent Variable: ML?					
Method: Pooled Least Squares					
Date: 12/09/18 Time: 18:53					
Sample: 2013 2017					
Included observations: 5					
Cross-sections included: 12					
Total pool (balanced) observations: 60					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.539025	48.27210	0.011166	0.9911	
DKI?	-0.084540	0.561518	-0.150555	0.8810	
KA?	-0.073558	0.042514	-1.730205	0.0888	
KI?	0.551005	0.660210	0.835550	0.9999	
KM?	-0.015514	0.707413	-0.021931	0.9826	
UP?	0.033183	0.067178	0.493953	0.6237	
Fixed Effects (Cross)					
_ASII--C	-0.803468				
_AUTO--C	-0.396399				
_BRAM--C	0.488327				
_GDYR--C	0.330629				
_GJTL--C	-0.125193				
_IMAS--C	0.548673				
_INDS--C	0.375382				
_LPIN--C	-0.539824				
_MASA--C	-0.052482				
_NIPS--C	0.100081				
_PRAS--C	-0.063253				

_SMSM--C	0.137529		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.900523	Mean dependent var	-0.106699
Adjusted R-squared	0.869574	S.D. dependent var	0.244911
S.E. of regression	0.088449	Akaike info criterion	-1.800473
Sum squared resid	0.352042	Schwarz criterion	-1.276887
Log likelihood	69.01419	Hannan-Quinn criter.	-1.595670
F-statistic	29.09743	Durbin-Watson stat	0.746296
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Pengelolahan Eviews 10

$$ML = 0,539025 - 0,084540 - 0,073558 + 0,551005 - 0,015514 + 0,033183$$

$$SE = (0,561518) (0,042514) (0,660210) (0,707413) (0,067178)$$

$$T \text{ test} = (-0,150555) (-1,730205) (0,835550) (-0,021931) (0,493953)$$

$$R\text{-squared} = 0,900523$$

Hasil estimasi persamaan dengan menggunakan *fixed effect method* untuk manajemen laba di peroleh  $R^2$  sebesar 90,05%. Dari hasil yang di dapat berarti keseluruhan variabel bebas yang tercakup dalam persamaan cukup mampu menjelaskan variasi manajemen laba.

Berdasarkan hasil persamaan dapat diketahui tidak ada satu variabel yang signifikan  $\alpha = 5\%$ . Semua variabel tidak berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 5\%$  selama masa periode pengamatan.

### c. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model teknik analisis data yang akan digunakan yaitu dengan membandingkan model *common effect* model *fixed effect*. Adapun rumus uji chow sebagai berikut :

Tabel 4.22. Hasil Uji Chow

Model	RSS <sub>PLS</sub>	RSS <sub>FEM</sub>	F <sub>stat</sub>	F <sub>tabel</sub>	Ho
					Diterima/ ditolak
Manajemen Laba	2.091627	0.352042	N= 12 T= 5 K= 6 F= 18.8672	F(0.05)= 2.39	Ho di tolak

Sumber: Hasil Pengelolahan Eviews 10

$$\text{CHOW} = \frac{(2.09167 - 0.352042)(12 - 1)}{0.352041 / (12 \times 5 - 12 - 6)}$$

$$\text{CHOW} = 18,87$$

Keterangan :

RRSS = *Restricted residual sum square* (merupakan *sum of square residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square / common intercept*).

URSS = *Unrestricted residual sum square* (merupakan *sum of square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect*)

N = Jumlah Data *Cross Sectional*

T = Jumlah Data *Time Series*

K = Jumlah Variabel Penjelas

Menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )

$H_0$  : apabila hasil F hitung > F tabel

$H_a$  : apabila F hitung < F tabel

Hasil pengujian untuk Manajemen Laba (ML) memberikan hasil F hitung 18,87 > F tabel 2,39.  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, sehingga berdasarkan

hasil tersebut maka penggunaan model analisis data pada penelitian ini tidak dapat menggunakan *pooled least square* karena pada model tersebut tidak terdapat efek individu yang artinya masing-masing perusahaan punya *intercep* sendiri.

**d. *Random Effect Model***

Adapun hasil estimasi dengan menggunakan *random effect model* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.23. *Random Effect Model***

Dependent Variable: ML?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/09/18 Time: 18:56				
Sample: 2013 2017				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 12				
Total pool (balanced) observations: 60				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.084465	0.427541	-0.197560	0.8441
DKI?	-0.035662	0.521902	-0.068330	0.9458
KA?	0.519590	0.243032	2.137946	0.0368
KI?	-0.001507	0.003070	-0.490856	0.6254
KM?	0.001190	0.004094	0.290777	0.7723
UP?	-0.006812	0.026480	-0.257230	0.7979
Random Effects (Cross)				
_ASII--C	-0.526876			
_AUTO--C	-0.457485			
_BRAM--C	0.031734			
_GDYR--C	0.108594			
_GJTL--C	0.134354			
_IMAS--C	0.059878			
_INDS--C	0.088982			
_LPIN--C	0.148004			
_MASA--C	0.108742			
_NIPS--C	0.107340			
_PRAS--C	0.119373			
_SMSM--C	0.077361			
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.273268	0.9052
Idiosyncratic random			0.088449	0.0948
Weighted Statistics				
R-squared	0.002218	Mean dependent var	-0.015285	



Adjusted R-squared	-0.051235	S.D. dependent var	0.084308
S.E. of regression	0.086441	Sum squared resid	0.418434
F-statistic	0.041491	Durbin-Watson stat	0.627753
Prob(F-statistic)	0.988619		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.023883	Mean dependent var	-0.106699
Sum squared resid	3.454393	Durbin-Watson stat	0.076040

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

$$ML = -0,084465 - 0,035662 + 0,519590 - 0,001507 + 0,001190 - 0,006812$$

$$SE = (0,521902) (0,243032) (0,003070) (0,004094) (0,026480)$$

$$TE = (-0,068330) (2,137946) (-0,490856) (0,290777) (-0,257230)$$

$$R\text{-square} = 0,002218$$

Hasil estimasi persamaan dengan menggunakan *random effect method* untuk manajemen laba di peroleh  $R^2$  sebesar 0,22%. Dari hasil yang di dapat berarti keseluruhan variabel bebas yang tercakup dalam persamaan cukup mampu menjelaskan variasi manajemen laba. Terdapat satu variabel yang signifikan yaitu Komite Audit (KA) sebesar 0,0368. Sementara itu terdapat empat variabel yang tidak signifikan yaitu Dewan Komisaris Independen (DKI) sebesar 0,9458, Komisaris Independen (KI) sebesar 0,6254, Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0,7723 dan ukuran perusahaan (UP) sebesar 0,7979.

#### e. *Hausman Test*

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang dipilih.

**Tabel 4.24. Hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: RANDOM1			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.

	Statistic		
Cross-section random	0.486581	3	0.9218

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
DKI?	-0.084540	-0.035662	0.042921	0.8135
KA?	0.000053	-0.001502	0.445323	0.9913
KI?	0.000055	-0.001507	0.445343	0.9981
KM?	-0.015514	0.001190	0.500416	0.9812
UP?	0.033183	-0.006812	0.003812	0.5171

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: ML?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/28/18 Time: 12:53

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 12

Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.539025	48.27210	0.011166	0.9911
DKI?	-0.084540	0.561518	-0.150555	0.8810
KA?	-0.108441	21.07471	-0.005146	0.9959
KI?	5.51E-05	0.667347	8.26E-05	0.9999
KM?	-0.015514	0.707413	-0.021931	0.9826
UP?	0.033183	0.067178	0.493953	0.6237

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.900523	Mean dependent var	-0.106699
Adjusted R-squared	0.869574	S.D. dependent var	0.244911
S.E. of regression	0.088449	Akaike info criterion	-1.800473
Sum squared resid	0.352042	Schwarz criterion	-1.276887
Log likelihood	69.01419	Hannan-Quinn criter.	-1.595670
F-statistic	29.09743	Durbin-Watson stat	0.746296
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Berikut hasil pengujian *hausman test* :

Berdasarkan pada hasil output pengujian *hausman* dapat dilihat bahwasannya nilai *chi square* yang tidak signifikan yaitu  $0,9218 > 0,05$  sehingga dalam penelitian ini penguji memutuskan untuk menggunakan analisis *random correlated item*.

### f. Regresi Data Panel

Regresi data panel bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Rumus analisis data panel sebagai berikut:  $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it}$

**Tabel 4.25. Regresi Data Panel**

Dependent Variable: ML?				
Date: 12/09/18 Time: 18:53				
Sample: 2013 2017				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 12				
Total pool (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.539025	48.27210	0.011166	0.9911
DKI?	-0.084540	0.561518	-0.150555	0.8810
KA?	-0.073558	0.042514	-1.730205	0.0888
KI?	0.551005	0.660210	0.835550	0.9999
KM?	-0.015514	0.707413	-0.021931	0.9826
UP?	0.033183	0.067178	0.493953	0.6237
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.900523	Mean dependent var	-0.106699	
Adjusted R-squared	0.869574	S.D. dependent var	0.244911	
S.E. of regression	0.088449	Akaike info criterion	-1.800473	
Sum squared resid	0.352042	Schwarz criterion	-1.276887	
Log likelihood	69.01419	Hannan-Quinn criter.	-1.595670	
F-statistic	29.09743	Durbin-Watson stat	0.746296	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.25 tersebut diperoleh regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = 0,539025 - 0,084540 X_1 - 0,073558 X_2 + 0,551005 X_3 - 0,015514 X_4 + 0,033183 X_5 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi data panel adalah:

- 1) Konstanta sebesar 0,539025 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka manajemen laba telah mengalami peningkatan sebesar 0,084.
- 2)  $X_1$  sebesar 0,084540 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan dewan komisaris independen maka akan diikuti oleh penurunan manajemen laba sebesar 0,084540 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3)  $X_2$  sebesar 0,073558 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan komite audit maka akan diikuti oleh penurunan manajemen laba sebesar 0,073558 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 4)  $X_3$  sebesar 0,551005 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional maka akan diikuti oleh peningkatan manajemen laba sebesar 0,551005 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 5)  $X_4$  sebesar 0,015514 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional maka akan diikuti oleh peningkatan manajemen laba sebesar 0,015514 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 6)  $X_5$  sebesar 0,033183 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan maka akan diikuti oleh peningkatan manajemen laba sebesar 0,033183 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

## 8. Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

### a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara simultan. Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* (0,05) dimana jika (*p value*) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Ghozali, 2011):

#### 1). Menyusun bentuk pengujian

Adapun pengujiannya sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$ , artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 2). Pengambilan Keputusan

$H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

$H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Nilai F tabel dihitung dengan menggunakan tabel distribusi nilai F tabel. Nilai  $df_1 = k - 1$ ,  $df_2 = n - k$ .

Dimana :

$k$  : adalah jumlah variabel (bebas + terikat)

$n$  : adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi.

Dalam penelitian kali ini menggunakan variabel bebas sebanyak 4 dan

variabel terikat sebanyak 1 sehingga nilai  $k = 5$ , nilai  $df1 = 4 ( 5-1 )$  dan nilai  $df2 = 55 (60-5)$ . Dari tabel distribusi nilai F-tabel maka nilai F-tabel = 2,54.

**Tabel 4.26. Hasil Uji F**

Dependent Variable: ML?				
Date: 12/09/18 Time: 18:53				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2013 2017				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 12				
Total pool (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.539025	48.27210	0.011166	0.9911
DKI?	-0.084540	0.561518	-0.150555	0.8810
KA?	-0.073558	0.042514	-1.730205	0.0888
KI?	0.551005	0.660210	0.835550	0.9999
KM?	-0.015514	0.707413	-0.021931	0.9826
UP?	0.033183	0.067178	0.493953	0.6237
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.900523	Mean dependent var		-0.106699
Adjusted R-squared	0.869574	S.D. dependent var		0.244911
S.E. of regression	0.088449	Akaike info criterion		-1.800473
Sum squared resid	0.352042	Schwarz criterion		-1.276887
Log likelihood	69.01419	Hannan-Quinn criter.		-1.595670
F-statistic	29.09743	Durbin-Watson stat		0.746296
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Hasil analisis :

- a). F-hitung  $29,097 > F\text{-tabel } 2,54$  ; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- b). Taraf Signifikansi  $0,0000 < Sig\ 0,05$ ; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Kesimpulan :

Dari hasil analisis regresi pada tabel di atas F hitung sebesar 29,097 lebih besar dari F tabel yang sebesar 2,54 dengan taraf signifikansi 0,0000 yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti variabel independen (Dewan Komisaris

Independen (DKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Ukuran Perusahaan (UP)) berpengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap variabel dependen (Manajemen Laba).

**b. Uji t (Parsial)**

Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima atau ditolak, maka dilakukan uji statistik t (uji-t) dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Uji-t ini dilakukan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Ukuran Perusahaan (UP)) secara parsial terhadap variabel dependen (Manajemen Laba).

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji ini telah dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

## 9. ARDL

### a. Uji Stasioner

#### 1). Pada tingkat Level

**Tabel 4.27. Uji Stasioner Tingkat Level**

Null Hypothesis: DKI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.389483	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: KA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.235499	0.1963
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: KI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.338759	0.1636
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: KM has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.338759	0.1636
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	



\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: ML has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 10 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-16.22003	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.571310	
5% level	-2.922449	
10% level	-2.599224	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: UP has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.120238	0.2377
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber :*Hasil Pengolahan Eviews 10*

Dari hasil uji stasioner terdapat dua variabel yang signifikan yaitu variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) dan Manajemen Laba (ML) dengan nilai masing-masing 0,0000 dengan ketentuan di bawah 0,05. Hasil diatas menunjukkan ada empat variabel yang tidak signifikan yaitu variabel Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Ukuran Perusahaan (UP) dengan nilai probabilitas 0,1963, 0,1636, 0,1636 dan 0,2377. Karena ada variabel yang tidak signifikan maka selanjutnya akan dilakukan uji stasioner pada tingkat *first difference*.

## 2). Pada Tingkat *First Difference*

**Tabel 4.28. Uji Stationer Tingkat *First Difference***

Null Hypothesis: D(DKI) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.61313	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.124265
	5% level	-3.489228
	10% level	-3.173114

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(KA) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.472214	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.124265
	5% level	-3.489228
	10% level	-3.173114

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(KI) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.458542	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.124265
	5% level	-3.489228
	10% level	-3.173114

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(KM) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.458542	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.124265
	5% level	-3.489228
	10% level	-3.173114

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(ML) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 10 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.261701	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.161144
	5% level	-3.506374
	10% level	-3.183002

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(UP) has a unit root  
Exogenous: Constant, Linear Trend  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.387995	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.124265	
5% level	-3.489228	
10% level	-3.173114	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Dari hasil diatas menunjukkan nilai uji stasioner yang signifikan variabel  $x_1$  dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, variabel  $x_2$  signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, variabel  $x_3$  signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, variabel  $x_4$  signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, variabel  $x_5$  signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan variabel Y signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000.

## b. Uji Cointegrasi

**Tabel 4.29. Uji Cointegrasi**

ARDL Error Correction Regression  
Dependent Variable: DLOG(DKI)  
Selected Model: ARDL(1, 0, 4, 2, 2, 4)  
Case 2: Restricted Constant and No Trend  
Date: 12/29/18 Time: 22:50  
Sample: 1 60  
Included observations: 56

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLOG(KI)	-0.154049	0.034762	-4.431559	0.0001
DLOG(KI(-1))	0.078996	0.035352	2.234569	0.0316
DLOG(KI(-2))	-0.044598	0.016574	-2.690940	0.0106
DLOG(KI(-3))	-0.052774	0.017490	-3.017434	0.0046
DLOG(KM)	-0.177440	0.067619	-2.624127	0.0125
DLOG(KM(-1))	0.289972	0.065472	4.428984	0.0001
DLOG(UP)	-0.089900	0.055895	-1.608359	0.1163
DLOG(UP(-1))	0.164405	0.052139	3.153229	0.0032
D(ML)	-0.273967	0.137667	-1.990065	0.0540

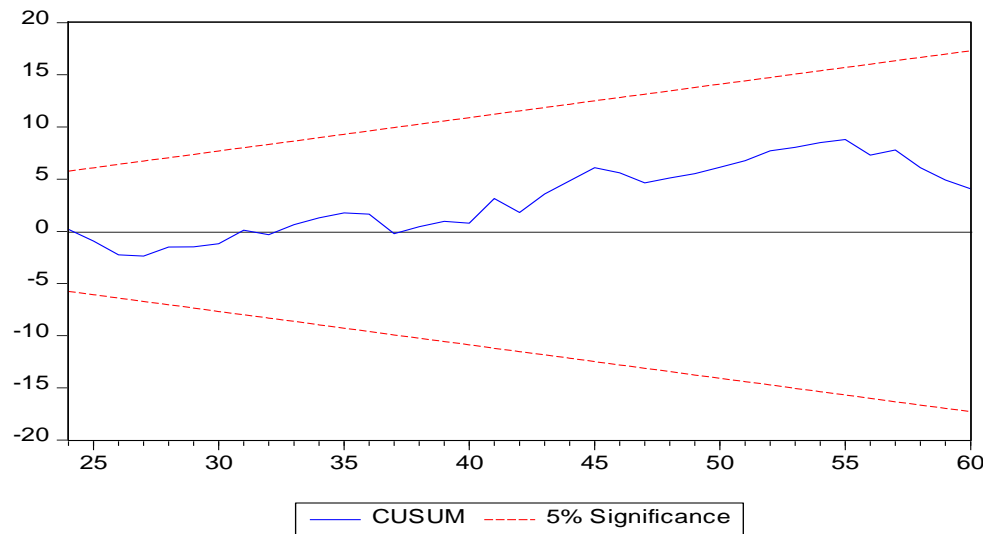
D(ML(-1))	0.160540	0.123199	1.303097	0.2006
D(ML(-2))	0.258258	0.131363	1.965991	0.0568
D(ML(-3))	-0.341711	0.140560	-2.431069	0.0200
CointEq(-1)*	-0.905663	0.091788	-9.866921	0.0000

*Sumber :Hasil Pengolahan Eviews 10*

Dari hasil estimasi jangka panjang ARDL, terlihat bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai koefisien terbesar yaitu sebesar 0,289972, artinya kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

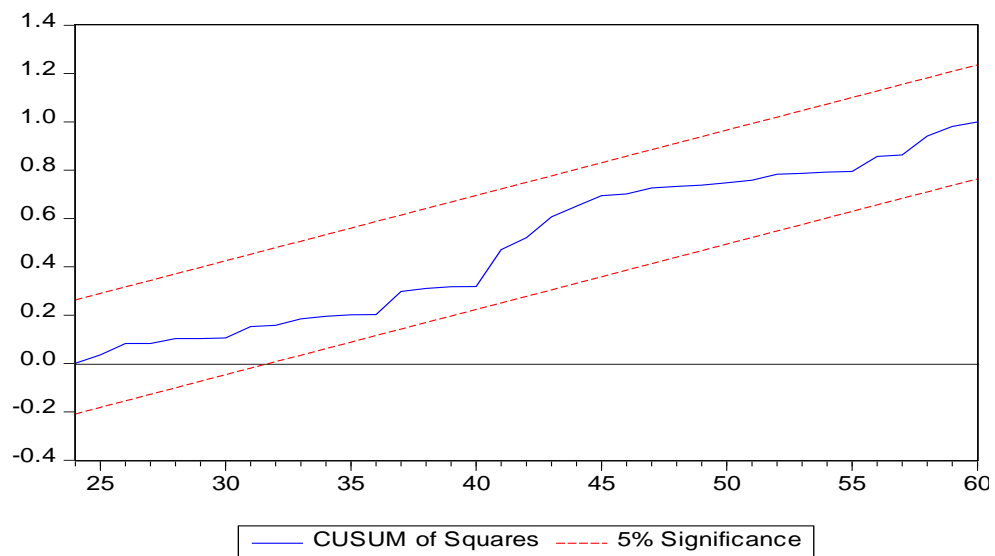
Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai nilai signifikan yang tertinggi terdapat di variabel Kepemilikan Independen (KI) dan Kepemilikan Manajerial (KM) yaitu dengan nilai signifikan masing-masing sebesar 0,0001.

Dari hasil estimasi jangka pendek dapat dilihat bahwa *ect/cointeq* yaitu sebesar -0,9056 dengan nilai probabilitas 0,0000, artinya terjadi kointegrasi dalam model tersebut. Nilai *betha cointeq* yang negatif menunjukkan bahwa model menunjukkan bahwa model akan menuju keseimbangan dengan kecepatan 90,56 persen perbulan.



**Gambar 4.14. Grafik CUSUM**

Dari hasil uji CUSUM dapat dilihat bahwa model dalam keadaan stabil karena garis CUSUM masih berada diantara garis signifikan 5 persen (merah).



**Gambar 4.15. Grafik *CUSUM of Squares***

Dari hasil uji *CUSUM of Squares* dapat dilihat bahwa model dalam keadaan stabil karena garis *CUSUM of Squares* masih berada diantara garis signifikan 5 persen (merah).

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Ukuran Perusahaan

Tugas dewan komisaris salah satunya adalah mengawasi kinerja dan mengarahkan strategi perusahaan kepada para manajer sehingga mampu meningkatkan perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} = 4,325$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig 0,000 < 0,05.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dianawati (2016), Kristanti (2016), Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Banyak tidaknya dewan komisaris juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai dewan komisaris independen yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah dewan komisaris independen terhadap ukuran perusahaan berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila dewan komisaris independen naik maka ukuran perusahaan turun dan sebaliknya apabila dewan komisaris independen turun maka ukuran perusahaan naik.

## 2. Pengaruh Komite Audit terhadap Ukuran Perusahaan

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris. Dewan komisarislah yang mengangkat dan memberhentikan anggota komite audit ini dan dilaporkan dalam rapat umum pemegang saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 4,994$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig 0,000 < 0,05.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dianawati (2016), Kristanti (2016), Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel komite audit secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Banyak tidaknya komite audit juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai komite audit yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan komite audit diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.

Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah komite audit terhadap ukuran perusahaan berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila komite audit naik maka ukuran perusahaan turun dan sebaliknya apabila komite audit turun maka ukuran perusahaan naik.

### 3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Ukuran Perusahaan

Kepemilikan institusi adalah pihak-pihak dari institusi lain memiliki saham perusahaan. Pihak lain tersebut seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan perusahaan lain. Dengan adanya kepemilikan institusional maka akan memperkecil *agency cost* karena secara tidak langsung dapat mengawasi agen dan dapat mengurangi manajemen laba karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 3,851$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $sig\ 0,000 < 0,05$ .

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dianawati (2016), Kristanti (2016), Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Banyak tidaknya kepemilikan institusional juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai kepemilikan institusional yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan kepemilikan institusional diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.



Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah kepemilikan institusional terhadap ukuran perusahaan berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kepemilikan institusional naik maka ukuran perusahaan naik dan sebaliknya apabila kepemilikan institusional turun maka ukuran perusahaan turun.

#### **4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Ukuran Perusahaan**

Kepemilikan manajerial ialah kondisi dimana manajer memiliki sejumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka kepemilikan manajerial juga akan semakin tinggi. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta mengurangi masalah keagenan karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka tentukan dan mereka secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 3,851$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig 0,000 < 0,05.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dianawati (2016), Kristanti (2016), Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara statistik

berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Banyak tidaknya kepemilikan manajerial juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai kepemilikan manajerial yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan kepemilikan manajerial diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.

Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah kepemilikan manajerial terhadap ukuran perusahaan berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kepemilikan manajerial naik maka ukuran perusahaan naik dan sebaliknya apabila kepemilikan manajerial turun maka ukuran perusahaan turun.

#### **5. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Di dalam teori agensi dijabarkan secara mendasar tentang hubungan kontrak dan pendelegasian tugas oleh prinsipal selaku pemilik perusahaan kepada pihak agen selaku manajer. Pihak prinsipal selaku pemilik menginginkan profitabilitas yang selalu meningkat akan modal yang mereka investasikan, sedangkan pihak manajemen selaku agen menginginkan maksimalisasi akan kebutuhan ekonomi secara pribadi atas kinerja yang mereka lakukan. Adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan tersebut menimbulkan masalah agensi dalam perusahaan yang sulit untuk dihindari. Manajer selaku pihak yang bertugas secara langsung untuk mengelola perusahaan memiliki informasi lebih detail mengenai kondisi di lapangan akan kinerja perusahaan, sedangkan prinsipal selaku pihak yang memberikan otoritas kepada manajer kurang mengerti akan kinerja

perusahaan yang dilakukan manajer. Adanya perbedaan kualitas kelengkapan informasi tentang kondisi perusahaan antara manajer dan prinsipal tersebut menimbulkan ketidak seimbangan informasi yang sering disebut dengan asimetri informasi (Haris, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 2,950$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig 0,005 < 0,05.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Asward dan Lina (2015), Sirait dan Yasa (2015), Yendrawati (2015), Andriana dan Friska (2014) serta Sumanto dan Kiswanto (2014) yang mengungkapkan bahwa komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independen juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi tindak kecurangan atas pelaporan keuangan yang dilakukan manajer, serta mampu menyalurkan kepercayaan antara pemilik dengan manajemen perusahaan dan mampu meminimalisir praktik manajemen laba. Keberadaan

komisaris independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah dewan komisaris independen terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila dewan komisaris independen naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila dewan komisaris independen turun maka manajemen laba turun.

## **6. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Asimetri informasi yang disebabkan adanya perbedaan informasi antara manajer selaku agen dan prinsipal tentang kondisi yang ada di perusahaan, telah memberikan peluang manajer untuk melakukan moral hazard dengan cara memanipulasi kinerja mereka dalam komponen laporan keuangan untuk tujuan secara pribadi. Hal itu merupakan suatu bentuk dari manajemen laba. Untuk meminimalisir bentuk kecurangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan yang mereka perbuat, maka di perlukan pengawasan oleh pihak ketiga yang independen terhadap proses pelaporan keuangan, yakni komite audit independen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 6,087$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $sig\ 0,0000 < 0,05$ .

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yendrawati (2015), Andriana dan Friska (2014) serta Sumanto dan Kiswanto (2014) menyatakan

bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Siregar dan Utama (2008) mengemukakan terdapatnya hubungan negatif antara *discretionary accrual* dengan adanya komite audit. Sirait dan Yasa (2015) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit dengan manajemen laba yang menunjukkan terdapatnya hubungan negatif, dimana komite audit dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan. Komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah komite audit terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila komite audit naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila komite audit turun maka manajemen laba turun.

## **7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional terbagi atas dua pendapat mengenai investor yaitu investor institusional sebagai pemilik sementara dan sebagai investor yang berpengalaman. Pendapat yang pertama, investor institusional sebagai

pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba sekarang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Pada umumnya investor institusional memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 0,501$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sig 0,618 > 0,05.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Oktaviani (2016), Adnan, Gunawan, dan Candrasari (2016), Pradito dan Rahayu (2015), Agustia (2013) dan Wahyono (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional bukanlah mekanisme yang efektif dalam mengawasi kinerja manajer.

## **8. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 0,501$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sig 0,618 > 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2016), Adnan, Gunawan, dan Candrasari (2016), Pradito dan Rahayu (2015), Agustia (2013) dan Wahyono (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal belum dapat disatukan.

## **9. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan yang sebenarnya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan

yang kokoh dan besar harus bisa memanfaatkan peluang bisnis yang ada dan menjaga kestabilan pengelolaan dana dalam perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 2,927$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 2 = 58$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,001$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $sig$   $0,035 < 0,05$ .

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dianawati (2016), Kristanti (2016), Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibanding dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar.

Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah ukuran perusahaan terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila ukuran perusahaan naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila ukuran perusahaan turun maka manajemen laba turun.



## **10. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan**

Keberadaan dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Pengaruh langsung dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,121801 sedangkan pengaruh tidak langsung dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,067564 sehingga pengaruh total dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,189365.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh dewan komisaris independen. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan.

Dari Hasil Penelitian ini Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi dewan komisaris independen.

### **11. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan**

Keberadaan komite audit memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan komite audit juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Pengaruh langsung komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,49 sedangkan pengaruh tidak langsung komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,01537 sehingga pengaruh total komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,50537.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh komite audit.

Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan

yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi komite audit.

## **12. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan**

Keberadaan kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Pengaruh langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,003 sedangkan pengaruh tidak langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05537 sehingga pengaruh total kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05256.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Azlina (2010) dan Wawan Hermanto (2015) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh kepemilikan institusional. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan.

Dari hasil Penelitian ini Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi kepemilikan institusional.

### **13. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan**

Keberadaan kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan kepemilikan manajerial juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Pengaruh langsung manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,003 sedangkan pengaruh tidak langsung manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05537 sehingga pengaruh total manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05256.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh kepemilikan manajerial. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan.

Dari Hasil Penelitian ini Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi kepemilikan manajerial.

#### **14. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara bersama-sama/simultan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uji statistik (uji F) antara dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sebesar 29,097 lebih besar dari F tabel yang sebesar 2,54 dengan taraf signifikansi 0,0000 yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti variabel independen

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} = 4,325$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah dewan komisaris independen terhadap ukuran perusahaan berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila dewan komisaris independen naik maka ukuran perusahaan turun dan sebaliknya apabila dewan komisaris independen turun maka ukuran perusahaan naik.
2. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 4,994$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig  $0,000 < 0,05$ . Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah komite audit terhadap ukuran perusahaan berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila komite audit naik maka ukuran perusahaan turun dan sebaliknya apabila komite audit turun maka ukuran perusahaan naik.

3. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 3,851$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $sig\ 0,000 < 0,05$ . Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah kepemilikan institusional terhadap ukuran perusahaan berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kepemilikan institusional naik maka ukuran perusahaan naik dan sebaliknya apabila kepemilikan institusional turun maka ukuran perusahaan turun.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 3,851$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $sig\ 0,000 < 0,05$ . Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah kepemilikan manajerial terhadap ukuran perusahaan berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kepemilikan manajerial naik maka ukuran perusahaan naik dan sebaliknya apabila kepemilikan manajerial turun maka ukuran perusahaan turun.
5. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 2,950$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $sig\ 0,005 < 0,05$ . Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan

bahwa pergerakan arah dewan komisaris independen terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila dewan komisaris independen naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila dewan komisaris independen turun maka manajemen laba turun.

6. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 6,087$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig  $0,0000 < 0,05$ . Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah komite audit terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila komite audit naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila komite audit turun maka manajemen laba turun.
7. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 0,501$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sig  $0,618 > 0,05$ . Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional bukanlah mekanisme yang efektif dalam mengawasi kinerja manajer.
8. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 0,501$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,004$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sig  $0,618 > 0,05$ . Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial belum berhasil menjadi



mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal belum dapat disatukan.

9. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 2,927$  pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan  $df = n - k = 60 - 2 = 58$  sehingga nilai  $t_{tabel} = 2,001$  dimana hasil menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sig 0,035 < 0,05. Dari Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergerakan arah ukuran perusahaan terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila ukuran perusahaan naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila ukuran perusahaan turun maka manajemen laba turun.
10. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan pengaruh langsung dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,121801 sedangkan pengaruh tidak langsung dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,067564 sehingga pengaruh total dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,189365. Dari Hasil Penelitian ini Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi dewan komisaris independen.

11. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan Pengaruh langsung komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,49 sedangkan pengaruh tidak langsung komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,01537 sehingga pengaruh total komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,50537. Dari hasil penelitian ini besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi komite audit.
12. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan pengaruh langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,003 sedangkan pengaruh tidak langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05537 sehingga pengaruh total kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05256. Dari hasil Penelitian ini Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi kepemilikan institusional.
13. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan Pengaruh langsung manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan

sebesar 0,003 sedangkan pengaruh tidak langsung manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05537 sehingga pengaruh total manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05256. Dari Hasil Penelitian ini Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi kepemilikan manajerial.

14. Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara panel pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS dan SMSM. Berdasarkan uji statistik (uji F) antara dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sebesar 29,097 lebih besar dari F tabel yang sebesar 2,54 dengan taraf signifikansi 0,0000 yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti variabel independen dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap variabel dependen (manajemen laba). Dari hasil penelitian ini salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan meningkatkan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas dalam tata kelola perusahaan sehingga dewan pengawas ini perlu ditingkatkan peranannya dengan menambah jumlah dewan komisaris ataupun dengan memberikan pelatihan agar dewan pengawas tetap menjadi dewan yang bersifat independen dan berintegritas dalam tata kelola perusahaan.
2. Komite audit berperan penting dalam melakukan pengawasan melalui audit yang bersifat professional, maka dari itu perlu dilakukan penempatan komite audit yang menjunjung tinggi prinsip sebagai auditor agar hasil audit menjadi lebih dapat dipercaya, berintegritas dan bermanfaat bagi kepentingan informasi bagi pihak yang terkait.
3. Kepemilikan institusional menjadi salah satu faktor yang penting dalam menjaga asset perusahaan sehingga diperlukan penambahan kepemilikan institusional oleh manajemen agar pihak yang berhubungan dengan manajemen memiliki rasa kepemilikan terhadap perusahaan sehingga pihak tersebut merasa bertanggung jawab dalam menjaga kualitas asset perusahaan.
4. Kepemilikan manajerial sangat berperan penting dalam hal tata kelola perusahaan, maka perusahaan harus memperluas peran dari kepemilikan manajerial dalam tata kelola perusahaan agar tercipta suatu tanggung jawab bersama dalam tata kelola perusahaan sesuai good corporate governance.
5. Dalam hal meminimalisir manajemen laba perusahaan perlu meningkatkan peran komisaris independen dan meningkatkan jumlah dewan tersebut agar

tatakelola perusahaan dapat diawasi dengan baik dan tercipta suatu bentuk pengawasan yang sehat oleh dewan terhadap manajemen.

6. Manajemen laba dapat diminimalisir dengan memberikan kewenangan yang luas oleh komite audit dalam memberikan peranannya sebagai auditor tanpa harus ada intervensi dari pihak yang berkepentingan agar hasil audit dapat memberikan informasi yang real dan meminimalisir asimetri informasi yang berpotensi pada praktik manajemen laba.
7. Adapun dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan dapat meminimalisir praktik laba karena dengan adanya kepemilikan institusional memberikan rasa tanggung jawab yang besar dari manajemen terhadap tata kelola perusahaan yang berlandaskan pada GCG karena adanya kepemilikan perusahaan tersebut.
8. Kepemilikan institusional harus ditingkatkan lagi agar manajemen laba dapat diminimalisir sehingga potensi kerugian dan kecurangan tata kelola perusahaan dapat dihindari.

## DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11 Buku 2 Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Faisal, Abdullah M. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Maksum, Azhar. 2005. *Tinjauan atas Good Corporate Governance di Indonesia*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Manullang, Marihot dan Manuntun Pakpahan. 2014. *Metodologi penelitian*. Bandung: Citapustaka Media
- Merawati, Luh K. 2013. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit pada Hubungan Opini Audit Going Concern dengan Pergantian Auditor*. Simposium nasional Akuntansi XVI. Manado.
- Oktaviani, Happy Dwi. 2014. *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 - 2014*. Universitas Negeri Surabaya, 1-24.
- Rudianto. 2010. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*, Edisi Ketujuh, Buku Satu. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rusiadi, et al. 2013. *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, dan Lisrel*. Cetakan pertama. Medan: USU Press.
- Sinulingga, Sukaria. 2013. *Metode Penelitian*. Medan: USU Press.
- Situmorang, Ginting. 2008. *Analisis Data Penelitian*. Medan: USU Press.

Sihwahjoeni. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Ukuran Perusahaan dan Dampaknya Pada Manajemen Laba*. Sinema-2015, Padang-Indonesia : 378-386.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT.Grasindo

Syahyunan. 2015. *Manajemen Keuangan I (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*, Edisi Ketiga. Medan: USU Press.

Tjager, Nyoman. 2013. *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*, Edisi Kelima. Jakarta: PT Prenhallindo.

Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.

## **JURNAL :**

Adnan, M. A., Gunawan, B., dan Candrasari, R. (2016). *Pengaruh profitabilitas, leverage, growth, dan free cash flow terhadap dividend payout ratio perusahaan dengan mempertimbangkan corporate governance sebagai variabel intervening*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 18(2), 89-100.

Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. Business and Management Horizons, 5(2), 49-59

Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 15, No. 1, Mei 2013, hlm. 27-42.

Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. JUMANT, 11(1), 189-206.

Andriana, Denny dan Friska, Renny. 2014. *Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit terhadap Biaya Modal Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara Periode 2010 - 2012)*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 2 (2), 2014, 364-375.

Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. JEpa, 4(2), 119-132.

Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). *“Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat”*. Jurnal Soumatera Law Review, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.

- Asward, Ismalia dan Lina. 2015. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model*. Jurnal Manajemen Teknologi Vol. 4, No. 1, Tahun 2015 : 15-34.
- Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. KnE Social Sciences, 388-401.
- Dianawati, Cici Putri. 2016. *Pengaruh CSR Dan GCG terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 1, Januari 2016 : 1-20.
- Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. Jurnal Abdi Ilmu, 12(1), 55-65.
- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. JEpa, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Karuniasih, Dwi Metta. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan*. Accounting Analysis Journal, 2013 : 27-34.
- Kristanti, Emy Wahyu. 2016. *Pengaruh Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 3, Maret 2016 : 1-16.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. Jumant, 11(1), 67-80.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. Journal of Business and Retail Management Research, 12(2). Pradito, Hardi Ibnu dan Rahayu, Sri. 2015. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)*. e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3 Desember 2015, hal. 3237.
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(1), 62-78. Rahmawati, Hikmah Is'ada. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan*. Accounting Analysis Journal, 2013 : 9-18.
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. International Journal of Business and Management Invention, 6(1), 73079.



- Rustiarini, 2012. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengkukupan Corporate Social Responsibility*. AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 6 (1), 104-119.
- Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. Jumant, 11(2), 61-68.
- Sirait, Christine Priskayani dan Yasa, Gerianta Wirawan. 2015. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba oleh Ceo Baru*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana 10.3 (2015): 778-796.
- Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. JUMANT, 8(2), 87-96.
- Sumanto, Bowo dan Kiswanto, Asrori. 2014. *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba*. Accounting Analysis Journal 3 (1) (2014).
- Wahyono, R. Erdianto Setyo. 2012. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 1 No. 12 (2012) : 1-21.
- Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.
- Yendrawati, Reni. 2013. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship, Volume 4, Nomor 1 dan 2, September 2015.